

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Universitas dan Mahasiswa

Universitas menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 BAB IV Pasal 58 merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi dan jika memenuhi syarat, universitas dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.⁵⁸ Universitas sendiri adalah salah satu dari beberapa bentuk Perguruan Tinggi, seperti Institut, Politeknik, Sekolah Tinggi dan lain sebagainya. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi.⁵⁹ Sedangkan Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.⁶⁰

Dari definisi yang telah dikemukakan dapat dimaknai sebuah Universitas adalah bentuk dari Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan tingkat lanjutan setelah dilaksanakannya pendidikan menengah yang menawarkan program seperti diploma, sarjana, pasca sarjana dan lain

⁵⁸ Negara Republik Indonesia, “Undang Undang Nomor 12,” *Republik Indonesia*, no. May 2014 (2012): 32.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Ibid.

sebagainya. Dalam perkembangannya Universitas telah ada dan berdiri di berbagai daerah sebagai salah satu upaya pemerintah memeratakan pendidikan sebagai tujuan dari mencerdaskan kehidupan bangsa.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga adalah salah satu dari beberapa Universitas Negeri yang berdiri dan beroperasi Yogyakarta yang terletak di jalan Marsda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Awal mula Universitas Islam Negeri Yogyakarta berdiri, dimulai dengan penegerian Fakultas Agama Islam Indonesia (UII) menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) dalam Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950 pada tanggal 14 Agustus 1950 serta peresmian PTKIN pada tanggal 26 September 1951. Setelah itu nama berubah kembali menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tanggal 9 Mei 1960. Terjadi kembali transformasi perubahan dalam perkembangannya dari yang awalnya IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 pada tanggal 21 Juni 2004 serta deklarasi UIN Sunan Kalijaga dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2004, UIN Sunan Kalijaga memiliki 8 fakultas dengan 44 program studi sarjana.⁶¹

Sebagai salah satu tempat atau ruang publik untuk menimba ilmu pengetahuan tentunya Universitas diisi oleh berbagai kalangan serta kepentingan. Dalam anggota masyarakat kampus terdapat struktur-struktur

⁶¹ UIN Sunan Kalijaga, “UIN Sunan Kalijaga,” *Uin-Suka.Ac.Id*, accessed October 24, 2024, <https://uin-suaka.ac.id/>.

yang mengatur serta memimpin berjalannya Universitas, salah satu anggota masyarakat kampus yang bertujuan menimba ilmu adalah mahasiswa. Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi.⁶²

Mahasiswa yang menimba ilmu di Universitas dapat datang dan berasal dari mana saja dengan sosial budaya, karakter, dan latar belakang yang berbeda-beda yang menjadi satu di bawah nama Universitas. Mahasiswa yang membawa sosial dan budaya masing-masing mempertegas kembali bahwasanya banyaknya keberagaman yang ada. Dengan adanya keberagaman ini dapat diasumsikan memiliki pandangan yang berbeda pula dalam pemikiran dan melihat suatu keadaan atau kejadian, serta terdampaknya Yogyakarta menjadi salah satu kota dengan turunnya angka pernikahan yang dilakukan oleh para pemuda, dan di mana kesempatan pendidikan dan ekonomi yang besar mempengaruhi keputusan untuk menunda atau menghindari pernikahan.

B. Data Pernikahan

Angka pernikahan di Indonesia saat ini mengalami penurunan. Penurunan ini sudah terjadi setidaknya selama sepuluh tahun terakhir atau satu dekade lamanya, penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang melatarbelakangi. Penurunan angka pernikahan saat ini bahkan paling rendah, serta tidak mengalami kenaikan, menurut data yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat bahwasanya tahun 2023 menunjukkan penurunan sebesar 1.577.255, sedangkan besar angka yang terjadi pada

⁶² Negara Republik Indonesia, “Undang Undang Nomor 12.”

tahun 2022 menunjukkan 1.705.348, yang dapat diamati telah menurun sebesar kurang lebih 128.000 angka pernikahan.⁶³ Seperti halnya pada gambar 2.1 berikut, telah terlihat dengan jelas bahwasanya angka pernikahan terus menurun seiring berjalananya tahun dengan angka tertinggi di tahun 2014 terlaksana pernikahan sebanyak 2.110.776 yang kemudian turun pada tahun 2016 menjadi 1.837.185 yang kembali naik pada tahun 2018 menjadi 2.016.171 namun kembali turun drastis pada tahun 2023 yang hanya mencapai angka 1.577.255.⁶⁴

Gambar 2.1 Angka Pernikahan di Indonesia Turun



Sumber: BPS 2024

Berasal dari data yang diperoleh pada tahun 2020, rata-rata usia terlaksananya pernikahan pertama bagi perempuan pada usia 19-24 tahun,

⁶³ Puspita, "Guru Besar UNAIR Tanggapi Turunnya Angka Pernikahan Di Indonesia."

⁶⁴ Rizki Baiquni Pratama, "Angka Pernikahan Di Indonesia Capai Titik Terendah Dalam Satu Dekade Terakhir," *Kumparan.Com*, last modified 2024, accessed October 8, 2024, <https://kumparan.com/kumparannews/angka-pernikahan-di-indonesia-capai-titik-terendah-dalam-satu-dekade-terakhir-22ImwceW9RH>.

dengan persentase sebanyak 48,59%, usia 16-18 tahun sebanyak 26,55%, usia 25 tahun ke atas sebanyak 16,67% dan 7-15 tahun sebanyak 8,19%. Seperti yang terdapat pada gambar 2.2.⁶⁵

Gambar 2.2 Rata-rata usia Pernikahan Pertama Perempuan (2020)



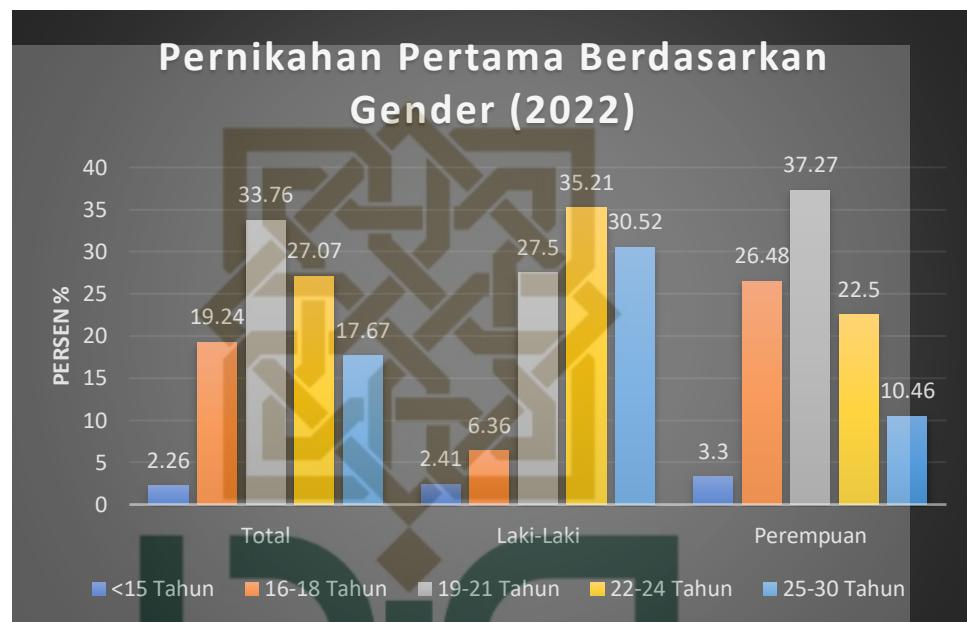
Sumber: SUSENAS 2020

Rata-rata usia pernikahan pertama di Indonesia dapat dikatakan dilaksanakan di usia yang masih cukup muda, baik pelaksanaan pernikahan bagi pihak perempuan dan dari pihak laki-laki yang menikah sebelum menginjak usia kepala tiga atau usia 30-an. Dalam gambar 2.3 pada tahun 2022 rata-rata usia pernikahan pertama berkisar antara 19-21 untuk perempuan dan 21-24 tahun untuk laki-laki dengan persentase 37.27% dan 35.21%, disusul usia 16-18 tahun untuk perempuan dengan persentase 26.48% dan laki-laki usia 19-21 tahun sebanyak 27.5%, dengan total

⁶⁵ Viva Budy Kusnadar, "Mayoritas Perempuan Indonesia Menikah Usia 19-24 Tahun," *Databoks.Katadata.Co.Id*, last modified 2021, accessed October 30, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/16/mayoritas-perempuan-indonesia-menikah-usia-19-24-tahun>.

keduanya grafik tertinggi pada 33.76% di usia 19-21 tahun, data ini menunjukkan masih tinggi usia pernikahan pertama laki-laki dibandingkan perempuan.⁶⁶

Gambar 2.3 Usia Pernikahan Pertama Berdasarkan Gender (2022)



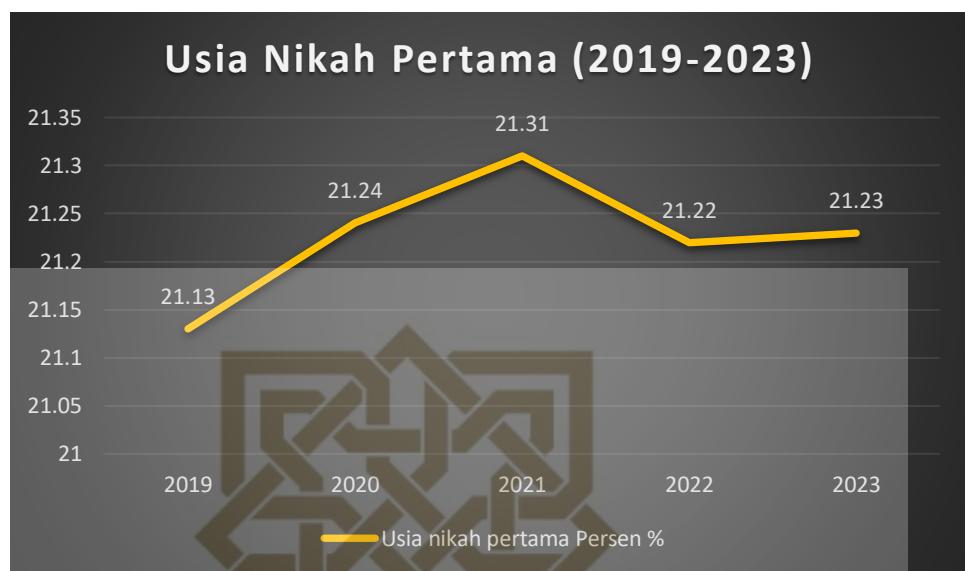
Sumber: BPS 2022

Secara garis besar dari tahun ke tahun yaitu 2019-2023, terlaksananya pernikahan pertama pada saat berusia 21 tahun yang menunjukkan bahwasanya masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan menyegerakan pernikahan di usia yang cukup muda, seperti pada gambar 2.4 yang memperlihatkan stabilnya atau kondisi tetap pada usia 21 tahun dalam pernikahan pertama.⁶⁷

⁶⁶ Annur, "Mayoritas Pemuda Laki-Laki RI Nikah Pada Usia Lebih Matang Ketimbang Perempuan."

⁶⁷ Monavia Ayu Rizaty, "Rata-Rata Usia Kawin Pertama Pemuda Di Indonesia Pada 2023," Dataindonesia.Id, last modified 2024, accessed October 30, 2024, <https://dataindonesia.id/varia/detail/ratarata-usia-kawin-pertama-pemuda-di-indonesia-pada-2023>.

Gambar 2.4 Usia Nikah Pertama (2019-2023)



Sumber: BPS 2023

Dengan usia menikah banyak melebihi 19 tahun maka peraturan akan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan BAB 2 Pasal 7, dengan pria dan wanita usia minimal 19 tahun telah sesuai dan tercapai.⁶⁸ Penurunan angka pernikahan ini disinyalir memiliki beberapa faktor, seperti cenderungnya berfokus pada karier, pendidikan, kondisi ekonomi, belum menemukan jodoh, dan faktor lainnya. Dengan adanya gambaran atau data tersebut dapat dikatakan banyaknya masyarakat terutama kaum muda yang dianggap telah memasuki usia menikah lebih memilih melajang (menunda) ataupun tidak menikah. Dengan adanya penurunan angka pernikahan, berarti berganti pula tren atau kecenderungan untuk menikah pada usia muda, sejalan dengan turunnya angka pernikahan maka angka pernikahan

⁶⁸ UU RI No. 16 Tahun 2019, “Perubahan Atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974.”

pertama naik. Diperkirakan angka usia pernikahan pertama tinggi dan angka pernikahan turun.

C. Profil Informan

Profil Informan yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir yang masih aktif dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan telah mendapatkan persetujuan serta bersedianya informan memberikan keterangan yang sebenarnya dengan merahasiakan hal-hal sensitif atau data pribadi yang tidak dikehendaki untuk dipaparkan. Dalam pelaksanaan wawancara tidak terdapat paksaan dalam menggali keterangan dari informan dengan menerapkan etika-etika penelitian yang berlaku, berikut informasi atau data profil informan:

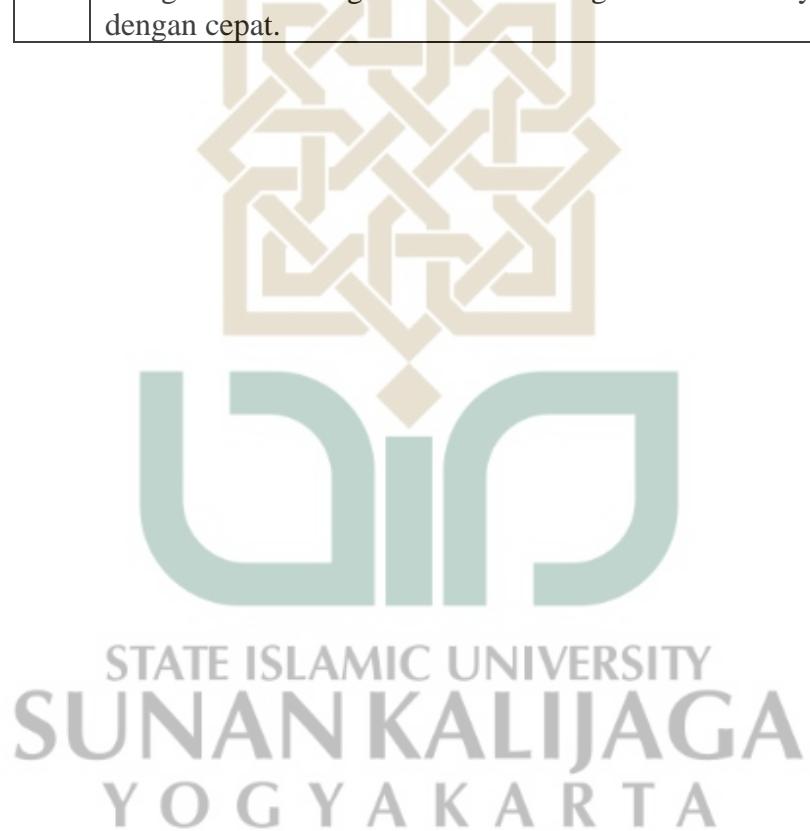
Tabel 2.1 Data Profil Informan

No.	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Alamat
	RYA	22	Laki-laki	Klaten
1	Informan RYA lahir dari keluarga yang bertempat tinggal di salah satu desa di Klaten, dalam masyarakat tempat tinggal RYA keadaan di mana seseorang atau individu yang memutuskan untuk melajang atau memiliki preferensi akan hal itu ditentang. Pemikiran dan konsep ini dianggap melenceng dan tidak normal layaknya orientasi masyarakat semestinya, kondisi masyarakat menjunjung tradisi dan budaya yang telah ada serta menganggap pernikahan adalah sebuah kewajiban dan memberikan pandangan yang kurang mengenakkan akan konsep melajang. RYA menempuh wajib belajar dan jenjang pendidikan seperti masyarakat Indonesia pada umumnya dari Sekolah Dasar sampai Pendidikan Tinggi serta sebagai Gen Z dianggap lebih berpikiran terbuka serta mahirnya akses teknologi.			
	ER	22	Perempuan	Gunung Kidul
2	Informan ER lahir dari keluarga yang bertempat tinggal di salah satu desa di Gunung Kidul yang menilai bahwasanya pernikahan menjadi sebuah kewajiban untuk menjadi insan yang sama seperti insan lainnya. Lingkungannya menganggap jika tidak menikah adalah suatu yang aneh dan melenceng dari budaya, pernikahan di sini termasuk dalam budaya yang mengakar dalam masyarakat serta			

	penyempurnaan agama. ER menempuh wajib belajar dan jenjang pendidikan seperti masyarakat Indonesia pada umumnya dari Sekolah Dasar sampai saat ini menempuh Pendidikan Tinggi. Keluarga ER acapkali menceritakan bagaimana itu pernikahan dan kehidupan saat menjalannya serta sebagai salah satu Gen Z, media sosial tidak terlepas dalam keseharian dengan berbagai informasi yang didapatkan.			
	WS	22	Laki-laki	Kulon Progo
3	Informan WS lahir dari keluarga yang bertempat tinggal di salah satu desa di Kulon Progo, WS tinggal di lingkungan yang mana menikah sebagai budaya yang bertujuan untuk memiliki keturunan. Dalam lingkungannya terutama generasi muda lebih memprioritaskan pada mapan secara finansial tidak terpaku pada konsep zaman dahulu yang mengatakan (banyak anak banyak rezeki). WS menempuh jenjang pendidikan secara umum mulai dari Sekolah Dasar sampai saat ini menempuh Pendidikan Tinggi, serta menggunakan dan mengakses media sosial yang tidak terlepas sebagai salah satu generasi muda.			
	WI	22	Laki-laki	Gunung Kidul
4	Informan WI lahir dari keluarga petani yang hidup sederhana bertempat tinggal di salah satu desa di Gunung Kidul, WI tinggal di lingkungan yang biasa dan normalnya masyarakat yang mana memaknai pernikahan sesuatu hal yang rata-rata sakral. WI memiliki riwayat pendidikan umum dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas dan saat ini sedang menempuh Pendidikan Tinggi. Sebagai salah satu Gen Z media sosial masih menjadi bagian sehari-hari.			
	GRP	22	Laki-laki	Sleman
5	Informan GRP lahir dari keluarga yang bertempat tinggal di salah satu desa di Sleman, GRP tinggal di lingkungan yang memaknai menikah adalah sebuah keharusan serta terdapat beberapa yang masih menikah pada usia dini atau lebih disegerakan dengan berbagai tujuan dalam pelaksanaannya. GRP melalui jenjang pendidikan sebagaimana masyarakat umum di Indonesia yang menerapkan wajib belajar, dan saat ini menempuh Pendidikan Tinggi. Sebagai Gen Z aktif media sosial dan mengikuti artis atau publik figur yang dianggap menginspirasi, perkembangan zaman dan pemikiran masyarakat yang semakin maju dianggap berpengaruh dalam keseharian. Lingkungan modern yang saat ini terjalin di areanya membuat masyarakat tidak terlalu mengurusi hidup orang lain dan mementingkan diri sendiri terlebih dahulu.			
	NACP	22	Perempuan	Ngawi
6	Informan NACP lahir dari keluarga yang bertempat tinggal di salah satu desa di Ngawi, informan NACP tinggal di lingkungan masyarakat yang memaknai pernikahan adalah sesuatu yang sakral, kekeluargaan dan menjadi budaya adat, namun terdapat pula			

	beberapa lingkungan tempat tinggalnya yang melajang, dan masih terdapat <i>judge</i> jika tidak melaksanakan. NACP melalui jenjang pendidikan sebagaimana masyarakat umum di Indonesia yang menerapkan wajib belajar yang saat ini menempuh Pendidikan Tinggi, serta aktif dalam media sosial dan mengaksesnya dalam kesehariannya yang lebih terbuka.			
	MIRA	21	Laki-laki	Hulu Sungai Tengah
7	Informan MIRA lahir dan besar dari keluarga yang bertempat tinggal di salah satu desa di Hulu Sungai Tengah, dalam menempuh pendidikannya MIRA menimba ilmu dari Sekolah Dasar sampai saat ini Pendidikan Tinggi dengan pengalaman menimba ilmu agama pula melalui pesantren. Tidak hanya tinggal dan besar di Hulu Sungai Tengah, MIRA merantau dan telah tinggal di Yogyakarta dan menempuh pendidikan umum serta pesantren kurang lebih 6 tahun sampai saat ini. Pada keluarga dan lingkungan tempat kelahirannya sebuah pernikahan adalah kewajiban yang semua masyarakatnya melaksanakan sebagai salah satu penurunan nasab serta menjadi tabu dan sangat disayangkan apabila tidak dilaksanakan. Sebagai salah satu Gen Z, media sosial tidak terlepas dalam keseharian dengan berbagai informasi yang didapatkan serta publik figur yang diikuti.			
	TNA	21	Perempuan	Sleman
8	Informan TNA saat ini tinggal dan berapa pada lingkungan masyarakat yang memaknai pernikahan merupakan ikatan yang dibentuk antara dua orang melalui cara yang lazim dilakukan dalam sebuah masyarakat. Dalam lingkungannya masih terdapat adanya stigma, bahwasanya jika melajang dapat dikatakan tidak laku, perempuan tua dan lain sebagainya, namun lingkungan masyarakat yang saat ini terus berkembang menjadikan adanya perubahan dan pandangan akan hal tersebut. TNA menempuh wajib belajar dan jenjang pendidikan sama seperti masyarakat Indonesia pada umumnya dari Sekolah Dasar sampai saat ini menempuh Pendidikan Tinggi. Sebagai salah satu generasi muda akses dalam media sosial juga tidak dapat terlepas dari keseharian.			
	TA	21	Perempuan	Jakarta Timur
9	Informan TA lahir dan besar di Jakarta Timur serta berasal dari keluarga yang bertempat tinggal di salah satu desa di Sukabumi. Dalam menempuh pendidikannya TA menimba ilmu dari Sekolah Dasar sampai saat ini Pendidikan Tinggi, serta aktif dalam media sosial dan mengaksesnya dalam kesehariannya sebagai generasi muda yang terkini akan informasi dan perkembangan yang ada. Lingkungan TA juga masih menerapkan bahwasanya pernikahan menjadi kewajiban serta tradisi terutama dari golongan atau generasi tua.			
10	AA	20	Perempuan	Ngawi

	<p>Informan AA lahir dari keluarga yang bertempat tinggal di salah satu desa di Ngawi. AA melalui jenjang pendidikan sebagaimana masyarakat umum di Indonesia yang menerapkan wajib belajar, dan saat ini menempuh Pendidikan Tinggi. Situasi lingkungan tempat tinggal AA masih terlihat adanya penentangan dan kurang terbukanya masyarakat terhadap pilihan untuk melanjut dan berorientasi pada terlaksananya pernikahan antar individu dengan tujuan yang sama dan menjalankan syariat. Dalam latar belakang terhadap topik yang dibicarakan terdapat keadaan yang berasal dari orang terdekat yang mempengaruhi pandangan terhadap orientasi pernikahan. Media sosial tidak terlepas pula dalam kesehariannya sebagai salah satu generasi muda dengan bertambahnya informasi dengan cepat.</p>
--	--



BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Pernikahan Menurut Gen Z

1. Pemaknaan Pernikahan

Pada saat melakukan sesi wawancara dengan para informan, pembahasan yang pertama kali dilakukan adalah mengenai tema makna dari sebuah pernikahan. Pemaknaan dalam sebuah pernikahan dapat dikatakan akan memiliki jawaban yang bervariasi sesuai dengan pemikiran ataupun rasa seseorang dalam memandangnya. Perbedaan makna pada setiap orang bukanlah suatu hal yang salah satu dengan yang lainnya, di sini penulis meyakini terdapat perbedaan makna dari pernikahan terutama makna pernikahan bagi Gen Z yang menjadi topik pembahasan.

Dalam wawancara yang dilakukan terdapat garis besar yang maknai bahwasanya pernikahan adalah upaya penyatuan dua individu dengan kesamaan serta ingin hidup bersama dengan pasangan. Menurut RYA,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNGKELLA
YOGYAKARTA

Pernikahan itu suatu bentuk komitmen dan sama-sama yakin, mau, ingin hidup bersama dan bekerja bersama menikmati, lebih ke ikatan, mengikat dua individu menjadi satu.⁶⁹

Begitu pula dengan yang disampaikan oleh ER yang memiliki pandangan yang sama terkait pernikahan, bahwasanya pernikahan dapat disebut sebagai upaya penyatuan yang mempersatukan atau mengikat dua individu menjadi satu.

⁶⁹ RYA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024 Pukul 16.15 WIB)

Pernikahan itu adalah suatu keadaan di mana mempersatukan dua orang yang memang merasa cocok ada kesamaan, ada ketertarikan dan bisa saling melengkapi.⁷⁰

Namun pernikahan juga dimaknai sebagai sebuah komitmen yang dibentuk serta diusahakan oleh pasangan hingga akhir hayat. Pernikahan ini dianggap sebagai komitmen sebagai bentuk rasa kasih sayang di antara dua pasangan.

Pernikahan itu mungkin lebih pada menjalin komitmen antara dua manusia laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama sampai dengan akhir hayat, untuk di lingkungan saya sendiri pernikahan itu mungkin lebih sama dengan saya, (hidup bersama), menjalin hubungan dan seperti itu kurang lebih.⁷¹

Pemaknaan dari saudara WS. Hal ini juga dimaknai sama oleh TA yang menganggap pernikahan adalah salah satu bentuk dari komitmen cinta yang ada dari dua pasangan dalam rasa kasih sayang.

Menurut saya itu pernikahan adalah sebuah komitmen. Di mana komitmen itu terjadi dari antara dua individu, di mana komitmen itu pasti di dasari (ada dasarnya) jadi komitmen itu atas dasar (rasa sayang, rasa kepercayaan, kenyamanan, kesetaraan) begitu loh. Jadi begitu sih menurut saya pernikahan itu (sebuah komitmen antara dua individu).⁷²

Sebuah komitmen yang dibangun bersama, seperti itulah pemaknaan dari pernikahan. Dari beberapa data wawancara yang dapat dilampirkan, pernikahan menurut Gen Z dapat dikatakan sebagai salah satu upaya merealisasikan komitmen serta sarana pengikat antara dua pasangan yang menginginkan untuk hidup bersama serta menyayangi satu sama lain.

2. Hukum dan Budaya Pernikahan

⁷⁰ ER, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024 Pukul 18.52 WIB)

⁷¹ WS, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 4 November 2024 Pukul 12.25 WIB)

⁷² TA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 12 November 2024 Pukul 19.45 WIB)

Pernikahan yang dilakukan tentunya memiliki dasar yang mengatur dalam pelaksanaannya. Pernikahan setidaknya memiliki beberapa hukum yang dapat mendasari yaitu hukum agama, hukum negara dan budaya di dalam masyarakat. Beberapa dasar hukum tersebut telah mendarah daging serta menjadi fondasi dalam pelaksanaannya.

Hukum negara mengatur bahwasanya pernikahan minimal dilaksanakan pada usia 19 tahun, baik untuk laki-laki dan perempuan.⁷³ Serta hukum negara mengatur setiap pernikahan harus tercatat pada data pemerintahan atau negara melalui Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai bukti terlaksanakan pernikahan yang tercatat oleh negara.

Kalau secara agama yang saya ketahui yaitu (sunah), jadi misal orang tersebut mampu untuk melakukan pernikahan, melakukan untuk berumah tangga itu (boleh) tetapi jika dia tidak mampu misal kekurangan ekonomi atau kurang secara mental, fisik nah itu boleh untuk tidak menikah, karena kalau misal menikah itu justru akan menyengsarakan keturunannya nanti. Kalau dari negara pernikahan itu bisa dilakukan di umur sekitar 20 tahunan, jadi di bawah itu sifatnya ilegal.⁷⁴

disampaikan oleh GRP dalam wawancaranya. Dengan adanya pencatatan oleh negara maka pernikahan tersebut resmi dan terlindungi oleh hukum negara serta terjamin administrasi ke depannya, sejalan dengan yang disampaikan oleh TNA “Hukum pernikahan negara sudah diatur dalam Undang-Undang Pernikahan, meliputi tata cara dan syarat sahnya pernikahan.”⁷⁵

⁷³ UU RI No. 16 Tahun 2019, “Perubahan Atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974.”

⁷⁴ GRP, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 6 November 2024 Pukul 10.17 WIB)

⁷⁵ TNA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 11 November 2024 Pukul 21.02 WIB)

Sedangkan hukum agama ataupun budaya di dalam masyarakat dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dalam agama ataupun budaya yang telah turun menurun dilaksanakan. Dalam agama seperti telah memasuki masa-masa balig sebagai salah satu syarat menikah. MIRA dalam wawancaranya mengatakan

Mengetahui secara agama itu kalau kita sudah balig, kalau secara cowok ya semenjak (sudah keluar air itu) dan perempuan (setelah keluar darah itu), hukumnya secara agama juga kan ada sunah (lebih baik dilaksanakan atau tidak) untuk orang yang secara finansial cukup kuat tapi secara mental tidak, dan wajib bagi yang sudah (siap kedua-duanya) dan haram yang (belum siap keduanya) finansial dan mental, kalau secara agama.⁷⁶

Serta menikah menurut agama Islam banyak diketahui memiliki hukum sunah yang dapat dilaksanakan dan tidak dilaksanakan, seperti yang disampaikan AA “Kalau hukum agama itu sunah, (setahu itu sunah),”⁷⁷ pendapat yang sama juga diutarakan oleh GRP mengenai hukum menikah, “Yang saya ketahui yaitu (sunah) jadi misal orang tersebut mampu untuk melakukan pernikahan, melakukan untuk berumah tangga itu (boleh).”⁷⁸

Dalam sudut pandang budaya sebuah pernikahan dapat dikatakan memiliki perspektif yang berbeda. Sebuah pernikahan dapat dikatakan sebagai sebuah kewajiban, seperti yang disampaikan oleh TA

Kalau menurut saya pernikahan itu untuk saat ini masih menjadi sebuah budaya di mana itu sebuah hal yang wajib dijalani (wajib saja pokoknya)... kalau dari lingkungan kita masih menganggap pernikahan itu adalah sebuah tradisi kita, pernikahan harus dijalankan begitu. Itu sebuah budaya yang walaupun dalam waktu yang lama begitu kita nikahnya.⁷⁹

⁷⁶ MIRA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 6 November 2024 Pukul 13.00 WIB)

⁷⁷ AA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 14 November 2024 Pukul 13.57 WIB)

⁷⁸ GRP, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 6 November 2024 Pukul 10.17 WIB)

⁷⁹ TA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 12 November 2024 Pukul 19.45 WIB)

Pernikahan yang dimaknai sebagai kewajiban juga disetujui oleh ER “Orang-orang di sini itu mereka lebih cenderung melihat bahwa pernikahan itu adalah suatu kewajiban kita sebagai seorang manusia.”⁸⁰ Pernikahan yang dilaksanakan notabene memiliki pemaknaan sakral bagi beberapa pandangan, seperti pandangan dari WI

Pernikahan ya sesuatu hal yang sakral rata-rata... kalau kebutuhan kan karena manusia butuh nafsu biologis kalau budaya kan itu diajarkan menikah sudah dari jaman dulu, jadi termasuk *culture* menikah itu.⁸¹

serta termasuk bagian yang ada di dalam masyarakat yang tidak bisa terpisahkan, “Karena menikah itu punya (tetek bengek) adat istiadat yang mungkin berbeda-beda dari setiap tempatnya jadi pernikahan itu sendiri termasuk dalam budaya,”⁸² wawancara yang disampaikan oleh WS.

Dengan temuan lapangan tersebut Gen Z memahami bahwasanya pernikahan memiliki dasar dan hukum baik secara agama, hukum serta tata cara pelaksanaannya masing-masing menyesuaikan dengan adat istiadat budaya yang ada.

3. Tujuan dan Fitrah Manusia

Menikah biasanya terdapat tujuan serta fokus utama yang ingin dicapai bersama. Dengan adannya tujuan dalam pernikahan tentunya sebuah keluarga memiliki arah yang ingin dibawa ke mana. Terdapat beberapa tujuan dari data lapangan yang didapatkan dalam sebuah pernikahan seperti ibadah, sarana seksual, memperoleh keturunan dan lain sebagainya.

⁸⁰ ER, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024 Pukul 18.52 WIB)

⁸¹ WI, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 5 November 2024 Pukul 19.33 WIB)

⁸² WS, Mahasiswa, Wawancara, (Yogyakarta, 4 November 2024 Pukul 12.25 WIB)

Menikah sebagai ibadah seperti yang disampaikan oleh RYA “Bisa untuk ibadah, bisa untuk memperlengkap hidup atau sebagai sarana seksual dan lain-lain,”⁸³ tujuan yang sama juga disampaikan oleh ER “Mungkin kalau dari segi agama Islam menikah itu dijadikan sebagai jembatan untuk mencari rida Allah,”⁸⁴ serta AA dengan pendapat yang sama “Membentuk keluarga yang bahagia, menjalankan syariat agama dan lain sebagainya.”⁸⁵ Dengan tujuan sebagai sarana kasih sayang seperti yang disampaikan oleh TA dalam wawancaranya

Pastinya ya dalam sebuah pernikahan ada tujuan, mungkin salah satunya ya memenuhi ekspektasi keluarga. Selain kita memenuhi ekspektasi keluarga yang menganggap pernikahan adalah sebuah kewajiban tapi untuk tujuan lainnya, tujuan pernikahan pasti untuk memperkuat komitmen itu sendiri, dan pasti adanya dukungan finansial, emosional dari pasangan kita itu sendiri (sarana kasih sayang).⁸⁶

serta didukung oleh pendapat dari NACP “Tujuannya itu mungkin ingin hidup bahagia bersama, terus ingin mencapai sesuatu hal yang memang kedua belah pihak ini ingin mencapainya.”⁸⁷

Namun Gen Z yang memandang sebuah pernikahan yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat tidaklah termasuk dalam fitrah manusia. “Fitrah” dimaksudkan sebagai suatu hal yang pasti akan dialami atau dilaksanakan oleh manusia baik cepat atau lambat. Seperti yang disampaikan oleh WS dalam wawancaranya

⁸³ RYA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024 Pukul 16.15 WIB)

⁸⁴ ER, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024 Pukul 18.52 WIB)

⁸⁵ AA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 14 November 2024 Pukul 13.57 WIB)

⁸⁶ TA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 12 November 2024 Pukul 19.45 WIB)

⁸⁷ NACP, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 6 November 2024 Pukul 11.00 WIB)

Enggak juga sih, menurut saya jika pernikahan masuk dalam fitrah (enggak), karena banyak manusia yang memilih untuk tidak menikah, memilih untuk hidup sendiri itu banyak.⁸⁸

Menikah dianggap bukan fitrah dikarenakan termasuk dalam sebuah pilihan hidup manusia, dikarenakan tidak setiap orang memiliki kemauan untuk menikah dan tidak semua orang bisa untuk menikah.

Tidak, karena banyak orang yang memilih untuk tetap melajang seumur hidupnya. Jadi itu bukan fitrah, melainkan pilihan kehidupan...Itu pilihan masing-masing pribadi, jika mereka memang sudah merasa siap untuk menikah kenapa menunda.⁸⁹

pendapat yang disampaikan TNA dalam wawancaranya. Serta menikah tidak dianggap sebagai fitrah karena terdapat beberapa orang yang tidak mampu menikah seperti yang diutarakan oleh RYA

Pernikahan itu adalah kebudayaan, jadi kaya apakah manusia itu akan menjadi fitrahnya untuk menikah saya kira (tidak). Karena mungkin manusia juga ada yang mungkin dia tidak bisa menikah, atau dia mungkin ingin menikah tapi tidak bisa dan seperti itu .⁹⁰

Pernikahan menjadi salah satu pilihan bagi beberapa orang di dalam masyarakat, namun tidak semua orang dapat melaksanakan atau memiliki orientasi terhadap pernikahan dan dalam sebuah pernikahan normalnya memiliki dasar atau tujuan yang ingin dicapai.

B. Melajang dari Sudut Pandang Gen Z

1. Melajang dan Independen

Di dalam sosial bermasyarakat sebuah pernikahan dapat dikatakan suatu budaya yang penting. Dari sebuah pernikahan yang menyatukan individu yang menjadikannya sebuah keluarga menjadi awal mula

⁸⁸ WS, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 4 November 2024 Pukul 12.25 WIB)

⁸⁹ TNA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 11 November 2024 Pukul 21.02 WIB)

⁹⁰ RYA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024 Pukul 16.15 WIB)

pembentukan masyarakat, masyarakat yang terbentuk dari kumpulan keluarga-keluarga yang semakin besar membentuk kependudukan dan populasi. Namun sebuah pernikahan saat ini terjadi penurunan yang sangat jauh, ini menandakan berkurangnya pula pembentukan dari awal mula masyarakat.

Melajang adalah kondisi di mana seseorang atau individu yang telah dewasa belum memutuskan untuk melaksanakan pernikahan atau tidak melaksanakan pernikahan. Dengan banyaknya seseorang yang melajang tentunya menyebabkan menurunnya angka pernikahan. Dalam perkembangannya seseorang yang mampu berdiri sendiri, mampu melaksanakan segala hal sendiri di sebut dengan independen. Independen juga dapat dimaknai sebagai seseorang yang memutuskan untuk tidak menikah, seperti yang disampaikan oleh ER dalam wawancaranya

Dari yang saya tahu melajang atau independen itu adalah suatu keputusan seseorang di mana dia memilih untuk tidak memiliki pasangan karena dia merasa dia sudah bebas, dia bisa independen dalam melakukan segala hal termasuk dia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan dia merasa dia bisa berdiri di atas kakinya sendiri dan mungkin juga bisa jadi dia malah memandang bahwa ketika dia memiliki pasangan itu akan menjadi beban atau istilahnya mungkin (nyrimpeti) hidupnya, mungkin bisa jadi seperti itu.⁹¹

Dalam hal ini independen dapat diasumsikan dengan hidup sendiri, mengatasi semuanya sendiri, mandiri. Independen dapat terjadi dikarenakan manusia atau seseorang menganggap bahwasanya mereka itu serba bisa dan mampu melaksanakan serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dengan segala kemampuan yang dia miliki dan segala kemudahan yang ada

⁹¹ ER, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024 Pukul 18.52 WIB

terpikirkan untuk tidak meminta atau memerlukan orang lain atau seseorang yang bersama.

Menurut pendapat saya melajang atau independen itu berarti (tidak bergantung sama orang lain) jadi memang (*stand for yourself*) jadi memang kita berdiri buat diri kita sendiri kalau melajang dan tidak menikah.⁹²

Sejalan pula dengan NACP apa yang disampaikan oleh ER dalam wawancara yang dilakukan, hal yang sama juga disampaikan oleh GRP mengenai pengertian dari konsep independen yang ada di dalam masyarakat, “Konsep melajang itu bagi saya (orang itu sendiri, berdiri sendiri) jadi dia melakukan kegiatannya sendiri dan mungkin bisa jadi dia tidak butuh seorang pasangan.”⁹³

2. Melajang sebagai Pilihan Rasional

Dalam kondisi sosial masyarakat di Indonesia saat ini, dapat dikatakan bahwasanya sebuah pernikahan adalah budaya yang sudah ada dan terus menerus dilaksanakan dengan syarat serta adat khusus tertentu dalam pelaksanaannya yang dimaknai sebagai sebuah kewajiban atau tuntutan yang dilaksanakan oleh individu atau pasangan. Dalam wawancara dengan TA menyampaikan bahwasanya menikah masih menjadi kewajiban di dalam lingkungan masyarakatnya.

Kalau di ruang lingkup saya pernikahan itu masih terbilang sebuah (kewajiban). Jadi kaya pernikahan itu masih (harus), wajib dijalankan oleh setiap manusia. Pernikahan itu untuk saat ini masih menjadi sebuah budaya di mana itu sebuah hal yang wajib dijalani (wajib saja pokoknya) mau tidak mau walaupun kita memilih untuk (gimana, gimana, gimana) tapi kalau dari lingkungan kita masih menganggap pernikahan itu adalah sebuah tradisi kita, pernikahan

⁹² NACP, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 6 November 2024 Pukul 11.00 WIB)

⁹³ GRP, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 6 November 2024 Pukul 10.17 WIB)

harus dijalankan begitu. Itu sebuah budaya yang walaupun dalam waktu yang lama begitu kita nikahnya (di umur segini, segini segini) di ujungnya akan menjalankan pernikahan.⁹⁴

Pernikahan sebagai budaya yang wajib mungkin saja tidak disetujui oleh beberapa individu atau kelompok masyarakat, karena dapat dikatakan bahwasanya tidak setiap individu mampu dan ingin melaksanakan pernikahan, namun kondisi ini juga sama seperti halnya yang dialami oleh RYA di lingkungan masyarakatnya.

Karena saya tinggal di kampung jadi lingkungan sekitar bisa dibilang kurang sependapat dan kurang setuju dengan apa yang saya utarakan tentang melajang dan alasan-alasannya, karena menurut mereka pernikahan adalah sebuah kewajiban untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dari manusia sehingga jika tidak menikah itu justru akan dipertanyakan (loh kenapa?, ada apa?, kok ini?, kok gitu?) seperti itu. Jadi seperti itu tidak menjadi adat istiadat dan menjadi hal tidak biasa dilakukan di sini, seperti itu.⁹⁵

Dengan adanya melajang ini menjadikan budaya menikah mungkin terasa terancam dan justru menjadi beban bagi beberapa individu dan kelompok masyarakat.

Melajang dianggap masyarakat menjadi hal yang kontradiktif dari apa yang sudah turun temurun dan biasa dilakukan oleh masyarakat saat ini, namun Gen Z atau generasi saat ini melihat bahwasanya menikah bukanlah sebuah paksaan atau kewajiban yang perlu dilaksanakan dikarenakan menikah atau tidak menikah menjadi adalah sebuah pilihan hidup masing-masing dan menjadi pertimbangan yang rasional untuk dilaksanakan. WS mengutarakan dalam wawancaranya

⁹⁴ TA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 12 November 2024 Pukul 19.45 WIB)

⁹⁵ RYA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024 Pukul 16.15 WIB)

Kalau menurut saya pribadi itu rasional ya, karena orang tidak mau menikah itu pasti dia juga memiliki banyak pertimbangan ya. Biasanya orang-orang yang memutuskan seperti itu dia orang yang memang memiliki pemikiran yang jauh atau sangat visioner seperti itu biasanya. Jadi pemikirannya itu malah lebih jauh begitu.⁹⁶

Tindakan melajang baik itu menunda ataupun tidak menikah adalah sebuah pilihan manusia yang rasional, pasti terdapat pertimbangan atau alasan dibaliknya mengapa memutuskan tindakan tersebut. Faktor eksternal, faktor internal akan berkontribusi dalam pemikiran dan pilihan seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sesuai dengan dirinya serta dianggap lebih menguntungkan baginya. Hal yang sama juga disampaikan oleh AA dalam pendapatnya.

Bisa sih kalau begitu, jadi mereka tahu kapasitas diri mereka, mungkin dengan menikah akan membuat dia lebih tidak bahagia makanya **memilih** untuk tidak menikah, berarti mereka sudah tahu nih dampaknya buat diri sendiri maupun orang lain daripada menyakiti orang lain kan.⁹⁷

Serta diperkuat oleh pendapat NACP bahwasanya tidak semua anggota masyarakat memiliki referensi untuk menikah sebagai sebuah kewajiban dikarenakan memiliki alasan, pemikiran serta latar belakang yang mempengaruhinya.

Mungkin bisa dikatakan pilihan yang rasional terlebih seorang manusia dewasa begitu, setidaknya itu sudah bisa memilih pilihan yang setidaknya baik buat dirinya, buat ke depannya bagaimana.⁹⁸

Sebuah pilihan dengan mempertimbangkan dengan faktor-faktor, alasan-alasan dan kapasitas diri adalah bentuk dari rasionalitas manusia yang mampu menilai baik buruk serta untung rugi dari tindakan mereka.

⁹⁶ WS, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 4 November 2024 Pukul 12.25 WIB)

⁹⁷ AA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 14 November 2024 Pukul 13.57 WIB)

⁹⁸ NACP, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 6 November 2024 Pukul 11.00 WIB)

3. Melajang Dinormalisasi

Sebuah pernikahan di dalam kondisi sosial masyarakat telah menjadi budaya yang melekat dan tidak terpisahkan. Kejadian-kejadian di masyarakat yang terkesan memaksakan dan mewajibkan pelaksanaan pernikahan dianggap kurang sesuai dan tidak mempertimbangkan alasan dari seseorang. Pernikahan yang dipaksakan dapat dikatakan membuat tekanan baru atau beban bagi hidup seseorang yang akan menjalannya, pernikahan semestinya menjadi dorongan atau niat baik yang berasal dari individu itu sendiri tanpa adanya paksaan atau stigma dari masyarakat luar.

Saat ini seiring berkembangnya zaman dan kemudahan yang di dapat untuk melaksanakan dan mengerjakan sesuatu, opsi untuk memilih melajang dapat dipertimbangkan, dengan adanya perbedaan dalam prioritas seseorang menentukan kehidupannya pernikahan bisa saja bukan atau tidak menjadi fokus prioritas atau tujuan seseorang. Seperti yang disampaikan oleh TA dalam pendapatnya

Itu sebenarnya sebuah hal yang (*fine-fine* saja sih) karena kan itu sebuah pilihan hidup seseorang, berarti mereka itu mampu untuk menjalankan hidupnya sendiri, jadi kaya (*it's okay*) kalau ada orang yang memilih hidup sendiri tanpa harus berumah tangga. Pilihan hidup mereka ingin mengikuti apa yang dia mau, bukan mengikuti norma-norma yang ada, aturan yang ada harus nikah, mereka lebih memilih apa yang mereka mau bukan orang lain inginkan.⁹⁹

Melajang semestinya bukanlah hal yang negatif di dalam masyarakat yang notabene cenderung berorientasi pada terlaksananya pernikahan. Perbedaan

⁹⁹ TA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 12 November 2024 Pukul 19.45 WIB)

latar belakang, tujuan, prioritas dan kesiapan sangat mempengaruhi pilihan seseorang.

Melajang sekiranya dapat menjadi sebuah norma yang baru di dalam kondisi sosial masyarakat. Kondisi ini dapat serta didukung oleh generasi muda yang merasa lebih terbuka pikirannya serta tidak ingin membebani atau terlalu mengurus hidup orang lain terutama bagi Gen Z.

Kalau menurutku normalisasi. (Tidak menikah tidak mengapa) asal selama tidak mengganggu dan meresahkan masyarakat tidak menikah itu tidak menjadi masalah. Semoga bisa normalisasi hal-hal seperti itu, sehingga yang tidak menikah tidak memiliki stigma negatif.¹⁰⁰

Pendapat dari WI yang telah disampaikan. Dalam hal ini AA juga menyampaikan pendapat yang sama tidak ingin mencampuri urusan orang lain

Sebenarnya kalau banyak yang memutuskan untuk memilih melajang itu (tidak apa-apa) karna juga aku boleh bilang (itu bukan urusanku juga) dan (*it's okay* kalau mau melajang) cuman mungkin nanti dampaknya jadi penurunan angka kelahiran.¹⁰¹

Sejalan pula dengan pendapat TNA yang berfokus pada diri sendiri. “Malas ikut campur urusan orang lain. Saya hidup untuk diri saya sendiri.”¹⁰² Gen Z cenderung tidak ingin mencampuri atau mengurus hidup orang lain serta berfokus pada diri sendiri, sehingga apa pun pilihan hidup dari orang lain tidak akan mengganggunya dan diri mereka sendirilah yang akan menanggungnya.

Kalau dari saya pribadi dapat dinormalisasikan, karena kembali itu tadi bahwa menikah itu kan adalah pilihan hidup. Jadi sepertinya di

¹⁰⁰ WI, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 5 November 2024 Pukul 19.33 WIB)

¹⁰¹ AA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 14 November 2024 Pukul 13.57 WIB)

¹⁰² TNA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 11 November 2024 Pukul 21.02 WIB)

zaman sekarang ini ya itu kaya bukan zamannya lagi untuk memaksa seseorang (kamu harus nikah, kamu harus ini, kamu harus itu) jadi orang itu punya kesempatan untuk mengambil keputusan atas dirinya sendiri.¹⁰³

Ucap ER dalam wawancara yang telah dilakukan, dan kecenderungan Gen Z menganggap bahwasanya kewajiban pelaksanaan pernikahan dianggap tidak *open minded* dan cenderung kaku yang dipertahankan oleh generasi tua, seperti yang pendapat dari WS “Biasanya orang-orang yang memutuskan seperti itu dia orang yang memang memiliki pemikiran yang jauh atau sangat visioner seperti itu biasanya,”¹⁰⁴ begitu pula dengan pendapat yang disampaikan oleh RYA

Saya kira bisa, mengingat di mana sekarang masyarakat semakin banyak teredukasi dan semakin banyak mengerti tentang pernikahan dan dunia-dunia yang akan terjadi di pernikahan, jadi saya kira mereka mungkin akan mulai paham dan menyadari alasan-alasan dibalik itu semua.¹⁰⁵

Pernikahan yang awal mulanya menjadi sebuah kewajiban dan cenderung dipaksakan, perlahan-lahan memudar dan menjadikan melajang menjadi sesuatu yang normal dan dimaklumi di dalam kondisi sosial bermasyarakat, yang tidak serta-merta berfokus pada terlaksananya pernikahan

Dari kesepuluh informan yang menyampaikan pemikiran dan pendapatnya terkait kasus melajang ini mayoritas yaitu 8/10 menyetujui bahwasanya ideologi atau konsep dari melajang dan ini dapat menjadi sebuah norma baru di dalam sosial masyarakat atau menormalisasi dengan

¹⁰³ ER, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024 Pukul 18.52 WIB)

¹⁰⁴ WS, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 4 November 2024 Pukul 12.25 WIB)

¹⁰⁵ RYA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024 Pukul 16.15 WIB)

alasan pernikahan adalah sebuah pilihan, dorongan hati serta bukanlah sebuah kewajiban apalagi sebuah paksaan.

C. Pertimbangan Pernikahan bagi Gen Z

1. Faktor yang Mempengaruhi

Dengan adanya konsep menikah dan melajang bagi seseorang, tentu didasari serta memiliki alasan dan faktor yang melatarbelakangi. Alasan atau faktor tersebut dapat berasal dari mana saja baik itu pengaruh dari eksternal maupun berasal murni didasari dari diri sendiri.

Pengaruh faktor-faktor yang ada tersebutlah menyebabkan sebuah keputusan bagi seorang individu. "Pendidikan, finansial, kesiapan mental,"¹⁰⁶ faktor-faktor tersebut menurut TNA yang mempengaruhi seseorang memilih untuk menikah ataupun melajang. Dengan adanya faktor atau pertimbangan yang ada, sebuah keputusan atau tindakan pada suatu hal dapat lebih bermakna dan memiliki fokus dalam pelaksanaannya.

Karena menikah itu hanya akan menambah beban bagi saya, banyak hal kaya saya harus menghidupi orang lain di mana sebenarnya saya punya gaji untuk menghidupi saya sendiri, cukup untuk saya bersenang senang, saya harus *spend* gaji saya untuk menghidupi orang lain dan itu kaya buang-buang uang, lebih seperti itu.¹⁰⁷

Dalam wawancaranya WS mengutarakan bahwasanya finansial menjadi salah satu faktor penting dalam penentuan keputusan. Faktor finansial menjadi alasan yang sangat banyak diutarakan atau menjadi pertimbangan saat melihat pernikahan, dengan adanya kesiapan ekonomi yang mapan dianggap mampu memberikan efek yang lebih baik dalam menempuh

¹⁰⁶ TNA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 11 November 2024 Pukul 21.02 WIB)

¹⁰⁷ WS, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 4 November 2024 Pukul 12.25 WIB)

sebuah pernikahan dan hal-hal yang akan dihadapi di dalamnya. Seperti yang pendapat yang disampaikan oleh MIRA

Batas sampai cukup ekonomi itu adalah batas sampai kita sudah (dalam artian) gaji yang kita miliki atau *income* yang kita miliki itu sudah bisa untuk menghidup kita berdua, sudah bisa untuk ditabung dan tabungan kita sudah banyak, jadi untuk kebutuhan kehidupan nanti tidak melarat kaya (harus mengepres ini, harus mengepres itu) apalagi tujuan saya menikah juga mungkin mempunyai anak meskipun tidak segera dan membesarakan sebuah anak itu kan bukan harga yang murah.¹⁰⁸

Ekonomi sangat mempengaruhi pernikahan, ekonomi yang cukup dianggap tidak akan menimbulkan sebuah masalah baru dalam pelaksanaannya, biaya hidup keluarga, biaya anak, biaya sekolah, biaya kesehatan dan lain sebagainya. Pendapat akan hal ini juga disampaikan oleh RYA bahwasanya pernikahan itu memerlukan kekuatan finansial

Terutama tentu saja faktor ekonomi, di mana sekarang itu cukup susah untuk, cukup mahal dalam biaya rumah tangga saat ini dan dari faktor-faktor tersebut saya kira pernikahan itu sangat mahal, dan tidak hanya selesai di satu masalah itu nanti akan ada anak dan pendidikan, kesehatan, lalu juga sampai ke mana-mana, jadi kaya seperti banyak sekali tuntutan yang akan hadir dari pernikahan tersebut dan apalagi untuk laki-laki. Lalu juga pernikahan itu tidak menjadi malah ujung-ujungnya hanya akan menjadi beban tersendiri bagi orangnya seperti itu.¹⁰⁹

Sebuah pernikahan tidaklah murah!, setidaknya itulah yang ditegaskan dalam pendapat tersebut. Ekonomi adalah faktor nomor satu dalam pernikahan, dalam penelitian ini kesepuluh informan mengutarakan hal yang sama dengan ekonomi menjadi pertimbangannya.

¹⁰⁸ MIRA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 6 November 2024 Pukul 13.00 WIB)

¹⁰⁹ RYA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024 Pukul 16.15 WIB)

Selain faktor ekonomi yang menjadi fokus utama terdapat pula faktor lain yaitu kesiapan mental. Mental yang baik serta siap maka akan membentuk diri manusia yang kuat dan tidak mudah goyah terombang-ambing dengan tekanan ataupun masalah. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya menikah bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilaksanakan.

Dalam pernikahan dapat dikatakan pasti akan memiliki dan hadir masalah-masalah atau ujian di dalamnya, dengan mental yang sudah ditempa atau dipersiapkan sebelumnya diharapkan dapat mengurangi dan memperkecil suatu ujian di dalam pernikahan. Dalam wawancaranya WI berpendapat

Mungkin trauma ya, traumanya mungkin (takut disakiti, takut diselingkuhi) jadi mending tidak menikah. Karena sudah banyak kasus yang menikah itu banyak yang selingkuh, jadi mending tidak menikah saja.¹¹⁰

Serta dalam pendapatnya AA juga mengutarakan “Buat apa sih nikah kalau ujung-ujungnya juga pisah juga, mungkin tidak ada istilah (sehidup-semati).”¹¹¹ Dengan apa yang disampaikan oleh WI dan AA pada wawancaranya, NACP berpendapat dengan adanya faktor dari trauma, indikator kesiapan mental dalam pelaksanaan pernikahan harus sudah sembuh dari trauma yang dialami.

Melihat dari keluarganya sendiri yang *broken* jadi dia memang trauma akan hal itu...kalau misal ada trauma dari keluarganya mungkin dia bisa *healing* dulu, bisa sembuh dari traumanya, karena kalau misalkan nanti dia masih trauma takutnya ke bawa sampai dia itu sudah punya keluarga sendiri takutnya begitu.¹¹²

¹¹⁰ WI, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 5 November 2024 Pukul 19.33 WIB)

¹¹¹ AA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 14 November 2024 Pukul 13.57 WIB)

¹¹² NACP, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 6 November 2024 Pukul 11.00 WIB)

Dengan adanya trauma yang masih melekat dalam diri seseorang, dianggap belum pantas untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan dapat mempengaruhi dan dapat berlanjut secara struktural ke generasi setelahnya.

Kesiapan selanjutnya tentu mental. Di beberapa orang mungkin mereka mempunyai trauma, mempunyai masalah mental kalau mereka belum tuntas dengan itu (ya jangan) soalnya itu bakal bisa meleber ke mana-mana dalam kehidupan berkeluarga karena belum tentu pasangan satunya tahan dengan akan itu.¹¹³

Pendapat ini sejalan pula dengan yang disampaikan oleh MIRA, yang beralasan faktor kedua setelah ekonomi adalah kesiapan mental.

Ketakutan akan perceraian, kekerasan atau kurangnya kesiapan mental akan menyebabkan masalah-masalah lainnya dalam pernikahan. Dengan mengenal diri sendiri, berusaha memblokir atau menutup akses trauma berkelanjutan dan memperbaiki diri dapat mengurangi lingkaran setan yang terjadi. Trauma yang menurun secara struktural, ketakutan akan perceraian, kekerasan yang terjadi, membuat kesiapan mental tentu harus disiapkan dengan matang. Permasalahan dalam keluarga dapat berujung pada perceraian. Meskipun angka perceraian menurun pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus yang jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 10,2 persen dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 516.344 kasus, namun trauma akan hal tersebut tidak dapat dihindarkan. Kesiapan mental, emosional dan spiritual yang kuat dan sudah mengenali diri sendiri

¹¹³ MIRA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 6 November 2024 Pukul 13.00 WIB)

lebih jauh dapat meminimalkan kejadian perceraian karena kekerasan dan lain sebagainya.¹¹⁴

Gen Z adalah generasi yang mementingkan kesehatan mental, Gen Z sangat mementingkan apa itu kesehatan mental atau kesiapan mental dalam kehidupannya sehari-hari, serta dalam pertimbangan sebuah keputusan, dengan harapan tidak ingin kesalahan yang sama berulang untuk ke depannya.

Selain faktor ekonomi dan kesiapan mental terdapat satu lagi yang menjadi faktor bagi Gen Z, yaitu pendidikan atau ilmu (parenting). Ilmu atau pendidikan ini menjadi faktor utama dikarenakan ilmu pengetahuan adalah salah satu jalan atau upaya mendidik dan dalam membentuk pernikahan yang bahagia.

Parenting adalah proses interaksi orang tua dan cara orang tua dalam pengasuhan anak, dalam hal ini parenting adalah ilmu bagaimana cara mengasuh anak yang baik karena akan berpengaruh kepada bagaimana anak ke depannya. Parenting berasal dari bahasa Inggris “*parent*” yang artinya orang tua.¹¹⁵ Dalam sebuah keluarga yang biasanya dikaruniai seorang anak tentunya memerlukan cara dan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak tersebut supaya terarah dan mampu menjadi individu yang lebih baik.

¹¹⁴ Muhamad Syahrial, “Jumlah Perceraian Di Indonesia Tahun 2023 Capai 463.654 Kasus,” *Bandung.Kompas.Com*, last modified 2024, accessed March 5, 2025, <https://bandung.kompas.com/read/2024/05/16/110741878/jumlah-perceraian-di-indonesia-tahun-2023-capai-463654-kasus>.

¹¹⁵ Elmy Tasya Khairally, “Parenting Adalah Keahlian Mengasuh Anak, Berikut Jenis Dan Yang Jadi Perhatian,” *Detik.Com*, last modified 2023, accessed November 23, 2024, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6849245/parenting-adalah-keahlian-mengasuh-anak-berikut-jenis-dan-yang-jadi-perhatian>.

Dengan adanya pendidikan dan ilmu yang terlebih dahulu disiapkan sebelum pernikahan sudah menjadi sebuah langkah maju, berarti sebuah pernikahan dengan tujuan pembentukan keluarga ini tidaklah main-main. Sejalan seperti yang diutarakan oleh TNA “

Saya mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk adanya pernikahan yang sejahtera. Ingin finansial tercukupi dan segala ilmu yang dibutuhkan mumpuni seperti ilmu parenting.¹¹⁶

Dengan ilmu dan pendidikan yang mumpuni diharapkan generasi yang telah siap segala sesuatunya dapat membantu generasi selanjutnya lebih baik dan terarah. “Kalau untuk di kategori lain kaya pendidikan, saya kesiapannya mungkin punya pendidikan tinggi baik saya sendiri ataupun pasangan saya nanti (pendidikan itu penting banget),”¹¹⁷ ilmu dan pendidikan menjadi penting juga disetujui oleh TA dalam pendapatnya serta didukung pula oleh ER dalam pemaparannya, “

Kemudian yang tidak kalah penting juga kita belajar tentang bagaimana berumah tangga dan juga parenting, karena menurut aku itu penting sekali untuk dipelajari sebelum kita menikah.¹¹⁸

Pendidikan dan ilmu terutama parenting menjadi pokok dan faktor utama yang disampaikan sebagai pertimbangan mendampingi faktor ekonomi dan faktor kesiapan mental. Ketiga faktor tersebut setidaknya harus tercapai terlebih dahulu dari pandangan Gen Z sebelum memutuskan melanjutkan tindakan atau fase jenjang yang lebih tinggi selanjutnya.

¹¹⁶ TNA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 11 November 2024 Pukul 21.02 WIB)

¹¹⁷ TA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 12 November 2024 Pukul 19.45 WIB)

¹¹⁸ ER, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024 Pukul 18.52 WIB)

Faktor lainnya yang tidak terlepas dari Gen Z atau generasi muda yang tidak lepas dari teknologi adalah Media Sosial. Gen Z adalah generasi yang diberkahi kecanggihan teknologi dan akses yang cepat dalam mencari informasi, yang mana pengalaman atau peristiwa ini tidak didapatkan secara masif pada generasi sebelumnya. Pertimbangan-pertimbangan masa dahulu dapat dikatakan berbeda dengan pertimbangan masa kini jika media sosial sangat mendominasi dan dapat menjadi doktrin atau sebuah tren yang baru.

Pengaruh media sosial sangatlah kuat, informasi baik dan buruk menjadi satu tidak dapat terbendung. Tidak dapat dipungkiri faktor sosiologis atau peristiwa yang terjadi pada seseorang akan mempengaruhi, tanpa terkecuali kasus menikah atau melajang ini.

Kebanyakan Gen Z itu tidak bisa lepas dari media sosial pasti mereka berjam-jam berputar dengan *handphone*, dengan media sosialnya, dan tren-tren media sosial ini cukup mempengaruhi mental kita sebagai Gen Z.¹¹⁹

Ketakutan akan menikah dapat berasal dari lingkungan dunia maya, menikah banyak beban, menikah rawan cerai, menikah dapat selingkuh, dan lain sebagainya. Seperti apa yang disampaikan oleh AA tentang media sosial

Karena makin kesini pengaruh sosial media juga banyak yang mengekspos kalau pernikahan itu tidak selalu baik, dalam pernikahan ada yang namanya KDRT, ada perselingkuhan yang membuat orang-orang akhirnya memilih untuk tidak menikah karena mungkin bisa dibilang nikah itu ribet, karena memang menyatukan dua orang yang berbeda dengan pemikiran yang berbeda pasti sangat ribet, tidak mungkin manusia yang beda kepala di satukan akan menjadi sangat cocok itu tidak mungkin.¹²⁰

¹¹⁹ TA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 12 November 2024 Pukul 19.45 WIB)

¹²⁰ AA, Mahasiswa, wawancara (Yogyakarta, 14 November 2024 Pukul 13.57 WIB)

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya pernikahan tidaklah selalu berisikan kebahagiaan, namun hal-hal negatif yang terekspos ini membuat individu lainnya takut untuk memulai untuk melaksanakannya. Pendapat mendukung juga disampaikan oleh ER

Karena kan sekarang banyak sekali ya seperti kasus perceraian, kasus KDRT, perselingkuhan dan lain sebagainya yang kemudian itu di angkat di media sosial dan secara tidak sadar sebenarnya hal itu mempengaruhi bagaimana cara kita berpikir dan memandang sesuatu. Jadi mungkin itu juga menjadi salah satu penyebab kenapa sekarang banyak orang yang memutuskan untuk melajang karena mereka takut, mereka mungkin *overthinking* ya kalau akan mengalami hal yang sama begitu.¹²¹

Faktor inilah yang mungkin tidak terjadi pada generasi sebelumnya, yang tidak termakan oleh efek-efek negatif media sosial yang mana belum terjadi dan belum mencoba untuk memulainya.

Adanya tokoh publik yang masif saat ini juga ikut andil dalam mempengaruhi seseorang. Artis, *Influencer*, dan tokoh publik lainnya ternyata memiliki pengaruh besar bagi pengikutnya sebagai model atau seseorang yang dianggap benar.

Inspirasi yaitu artis terutama artis papan atas dari Korea maupun dari barat karena mereka usia pernikahannya baru menikah saat umur 30 atau 40 di saat ekonomi mereka sudah matang dan itu sangat menginspirasi saya, karena saya tidak ingin kesulitan dalam berumah tangga nantinya...Karena pola pikir mereka sudah lebih maju ketimbang mungkin masyarakat Indonesia jadi pikiran mereka tidak hanya tentang ranjang, jadi pernikahan itu harus benar-benar serius, jadi pernikahan jangan dianggap sepele.¹²²

¹²¹ ER, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 3 November 2024 Pukul 18.52 WIB)

¹²² GRP, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 6 November 2024 Pukul 10.17 WIB)

Seperti itulah yang disampaikan GRP dalam wawancaranya yang menyetujui bahwa tokoh publik mempengaruhi dan memberikan contoh bagi orang lainnya. Faktor eksternal yang dialami oleh generasi muda yang erat akan teknologi ini ternyata berdampak besar. Berbeda dengan generasi lama yang menikah cenderung di usia muda dan menyegerakan, generasi muda melihat banyak pertimbangan lain yang beberapa didorong oleh pola pikir tokoh-tokoh yang disegani. MIRA dalam wawancaranya menyampaikan

Bisa dibilang influen terbesarnya sih dari artis, karena kebanyakan artis-artis yang saya ikuti itu (artis luar) dan mostly-nya artis Jepang yang mana mereka tidak menjadikan sebuah patokan umur untuk menikah... Kalau artis menurut saya jadi spesial karena, pertama dia mungkin publik figur dan memang banyak sebagai inspirasi orang dan sebagai *influencer* juga. Mereka itu (termasuk keluarga) menjadi inspirasi karena alasan-alasan mereka itu sangat *make sense*.¹²³

Terlepas dari media sosial, efek negatif dan positif tentunya tidak dapat terpisahkan, namun tetap dapat diambil menjadi keputusan yang lebih bijak.

Karena orang-orang pasti juga akan secara tidak langsung terpengaruh kan sama sosial media, apalagi memang yang masih belum mampu buat berpikir secara rasional, secara (maunya dia apa) jadi cuman ikut-ikutan tren saja begitu, biar bisa ikut tren (istilahnya FOMO) gara-gara ini pernikahan, takutnya ke doktrinkan.¹²⁴

Baik dan buruknya pengaruh media sosial menjadi pekerjaan diri sendiri, seperti yang disampaikan NACP dalam pendapatnya.

Berpendapat, mengutarakan opini, bertukar pikiran adalah salah satu manfaat dari media sosial. Segala informasi yang sangat cepat memerlukan

¹²³ MIRA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 6 November 2024 Pukul 13.00 WIB)

¹²⁴ NACP, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 6 November 2024 Pukul 11.00 WIB)

adanya batasan dan penyaring dalam penggunaannya, konten-konten yang membangun, merusak dan sebagainya perlu dengan bijak dipilah-pilah sebelum secara mentah-mentah diambil begitu saja. Ideologi, pemikiran, opini yang ada di media sosial bagi dua mata pisau yang tajam, dalam kasus ini media sosial mempengaruhi adanya tindakan atau pilihan seseorang dalam bertindak.

Gambar 3.1 Konten Stigma Perempuan



Sumber: Instagram evtessia

Gambar 3.2 Konten Marriage Is Scary



Sumber: Instagram husein_hadar

Gambar 3.3 Konten Gaji UMR



Sumber: Instagram eno_bening

Gambar 3.4 Konten Independent Women



Sumber: Instagram geraldvincentt

Beberapa gambar di atas adalah konten-konten yang muncul di media sosial Instagram yang membahas tentang macam-macam permasalahan dalam tema pernikahan. Gambar 3.1 membahas tentang stigma terhadap perempuan yang belum menikah, di mana salah satu argumennya adalah perempuan yang belum menikah di atas 25 tahun dianggap lebih memalukan daripada yang menikah karena hamil dahulu. Hal ini menganggap bahwasanya pernikahan bagi perempuan sangat didahulukan yang mana terlambat menikah dianggap lebih buruk.¹²⁵

Gambar 3.2 membahas tren *marriage is scary* di mana menikah dianggap menakutkan. Di mana menikah dapat terjadi KDRT, perceraian,

¹²⁵ Evangelina Tessia Pricilla, “AIB Di Indonesia,” *Instagram.Com*, last modified 2024, accessed March 5, 2025, <https://www.instagram.com/reel/DBoMk1ZCMSL/?igsh=cTc0dDdxG16YjAx>.

selingkuh dan lain sebagainya, namun jika melihat pernikahan dari sudut pandang lain seperti ibadah, menikah tidaklah menakutkan.¹²⁶

Konten pada gambar 3.3 membahas tentang pendapatan gaji yang dianggap belum mencukupi untuk menikah. Upah yang masih UMR (Upah Minimum Regional) dianggap tidak dapat mencukupi kebutuhan dari pelaksanaan pernikahan, di mana pastinya akan banyak kebutuhan-kebutuhan yang akan muncul sedangkan UMR adalah indikator upah layak di suatu daerah yang cukup bagi diri sendiri, dan memiliki kekuatan finansial yang mumpuni baru layak untuk melaksanakan pernikahan.¹²⁷

Konten pada gambar 3.4 berisi pernyataan bahwasanya banyak wanita independen tapi lelaki mapan sedikit. Hal ini banyak menimbulkan pro dan kontra, di mana perempuan yang bekerja dan mendapat gaji yang sama dianggap mandiri dan independen, namun lelaki yang bekerja dengan gaji yang sama dianggap tidak mapan atau masih miskin. Argumen bahwasanya laki-laki dengan gajinya untuk kepentingan bersama sedangkan perempuan dengan gajinya untuk diri sendiri dan banyaknya wanita yang mandiri seakan-akan tidak memerlukan laki-laki.¹²⁸ Banyaknya konten-konten yang terakses mudah dalam media sosial menyebabkan

¹²⁶ Husein Ja'far Al Hadar, "Nikah Pasti Baik. Menikah Bisa Jadi Gak Baik Kalau Dilakukan Secara Tak Tepat," *Instagram.Com*, last modified 2024, accessed March 5, 2025, <https://www.instagram.com/reel/DByIvqZp-UI/?igsh=MXBuODA4N3dxczI2eQ==>.

¹²⁷ Eno Bening, "Apakah Kalian Akan Tetap Nikah Walau Gaji Dibawah UMR," *Instagram.Com*, last modified 2025, accessed March 5, 2025, <https://www.instagram.com/reel/DGxVJrDJlv6/?igsh=aDFxOTV6ZmpnZHJz>.

¹²⁸ Gerald Vincentt, "Prilly Bilang Banyak Cewek Independen Tapi Cowok Mapan Dikit? Masa Sih?," *Instagram.Com*, last modified 2024, accessed March 5, 2025, <https://www.instagram.com/reel/DDZauc0SW9r/?igsh=MTU3aWpuaw2twdW1jdQ==>.

dampak yang akan mempengaruhi individu dalam kehidupannya sebagai faktor eksternal dengan segala ideologi, pemikiran, opini yang ada.

Baik nantinya akan memilih untuk menikah, menunda ataupun tidak sama sekali bukan menjadi masalah, asalkan pilihan tersebut dijalani dengan penuh tanggung jawab. Banyaknya konten-konten di media sosial seperti “jangan menikah sebelum mapan,” “marriage is scary,” “Independent women,” dan pendapat lainnya dapat diambil dari sisi positif dan negatif dari pesatnya informasi ini.

Media Sosial tidak bisa disalahkan begitu saja, namun tidak dapat disangkal bahwasanya tetap akan mempengaruhi seseorang sebagai salah satu faktor eksternal terutama yang terjadi pada generasi yang lahir pada era masifnya teknologi.

2. Preferensi Gen Z dan Usia Ideal

Gen Z memiliki pandangan yang berbeda terkait budaya pernikahan dibandingkan generasi sebelumnya. Gen Z memiliki sebuah kebebasan yang diperjuangkan dan dapat memilih demi diri sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar dalam terlaksana atau tidaknya pernikahan. Gen Z yang memiliki label generasi yang sangat bebas bukan tanpa alasan, Gen Z lahir di mana dunia sedang mengalami kemajuan teknologi secara masif, kemudahan serta akses yang cepat serta ideologi kebebasan berekspresi yang kuat.

Pernikahan tidak akan pernah dilaksanakan oleh Gen Z jika memiliki dasar sebuah paksaan atau kewajiban. Dengan stigma yang negatif

tidak mungkin Gen Z akan melakukannya tanpa didasari oleh pemikiran, keinginan atau dorongan hati, jika masih ada opsi terbaik lainnya tentu akan menjadi sebuah pertimbangan dalam menentukannya. Dalam penelitian lapangan yang dilaksanakan, para informan memiliki pandangan atau pilihan yang sama tentang pernikahan yaitu melajang (menunda). Menunda menjadi prioritas mereka tanpa memikirkan atau mendahulukan terlaksananya sebuah pernikahan, dengan faktor atau alasan mayoritas seperti yang telah dipaparkan. Pernikahan tidak semata-mata ditinggalkan. Informan Gen Z dalam penelitian ini, informan masih memiliki keinginan untuk menikah namun pada kondisi dan kesiapan yang sudah cukup, dengan segala faktor yang telah dipaparkan di atas. Gen Z ingin lebih siap dalam menghadapi segala kemungkinan yang terjadi bukan semata-mata nafsu belaka atau menuntaskan kewajiban.

Dari data lapangan yang diperoleh terdapat 9/10 informan yang memilih menunda dibandingkan menyegerakan menikah dan terdapat satu informan yang memilih untuk tidak sama sekali melaksanakan pernikahan. Informan yang menunda menikah kurang lebih 5-10 tahun ke depan demi mendapatkan atau mencapai tujuan dan prioritas mereka terlebih dahulu, serta mendapatkan sebuah kebebasan yang lebih lama sebelum terikat aturan pernikahan.

Pendidikan lulus kuliah S1, kalau misalkan nanti mau S2 ya (amin semoga S2) sama mau meniti karier itu biar *sattle* biar hidupnya itu mapan dulu, biar saya itu bisa (puas-puas dulu sama diri saya

sendiri) saya mau ke mana (ke sana kemari masih bebas) itu sih tujuan yang ingin saya capai sebelum menikah.¹²⁹

Pencapaian dan kebebasan menjadi alasan NACP menunda pernikahan.

Pasca terlaksananya sebuah pernikahan pasti ada yang namanya aturan atau batasan-batasan yang sekiranya mengekang seseorang, sehingga mencari dan memuaskan diri sendiri terlebih dahulu (bebas) menjadi alasan utama.

Informan Gen Z dalam penelitian ini lagi-lagi mengutarakan bahwasanya kebebasan melakukan segala sesuatu sangat penting, bermain-main terlebih dahulu sebelum menjadi lebih serius. MIRA berpendapat dalam wawancaranya

Kalau pasangan saya sudah punya, tapi saya tidak tahu pasangan saya sudah siap atau tidak dan saya tahu bahwa diri saya sendiri pun untuk hidup dengan orang lain serumah dan berbagi pikiran (saya belum siap untuk itu) karna yang namanya (masih muda, masih seperti tan malaka) idealisme adalah kemewahan terakhir anak muda, jadi saya masih ingin merasa bebas sebagai seorang pemuda...saya ingin mencapai merasa bebas sepantas-puasnya dahulu.¹³⁰

Kebebasan, kebebasan dan kebebasan!. Pendapat dari MIRA sama seperti yang disampaikan oleh TA tentang mencari kebebasan terlebih dahulu.

Kita sebagai Gen Z yang hidup ingin bebas-bebas kaya begini, itu harus puas-puas in hidup sendiri, puas-puas in senang-senang dulu, bahagiakan diri sendiri dulu, bahagiakan keluarga kita, banyak uang. Soalnya pernikahan itu dilihat-lihat banyak banget hal kehidupan rumah tangga tidak sesimpel itu, jadi kaya ada hal yang tidak bisa kita lakukan di saat pernikahan sama dengan pas kita sendiri.¹³¹

¹²⁹ NACP, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 6 November 2024 Pukul 11.00 WIB)

¹³⁰ MIRA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 6 November 2024 Pukul 13.00 WIB)

¹³¹ TA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 12 November 2024 Pukul 19.45 WIB)

Walaupun Gen Z cenderung ingin bebas namun mereka tidak meninggalkan hal yang penting seperti persiapan akan pernikahan seperti yang telah dipaparkan.

Untuk melaksanakan pernikahan meskipun usia informan telah melebihi batas minimal 19 tahun menurut Undang-Undang Pernikahan, mayoritas informan didapati tidak setuju atau menyayangkan bahwasanya pernikahan pertama terjadi pada usia 19-24 tahun. Usia ini kurang atau tidak ideal untuk melaksanakan pernikahan pertama dikarenakan dianggap belum siap baik secara mental dan ekonomi serta masih berada pada usia wajib sekolah. WI berpendapat “patokan tersendiri untuk menikah, mungkin di umur 25, mungkin di umur sebelum 30,”¹³² serta WS juga menegaskan kembali dengan pendapatnya

19-24 tahun itu menurut saya terlalu dini, karena seperti pandangan saya di awal bahwa orang yang menikah seharusnya sudah mapan secara ekonomi dan umur segitu kebanyakan adalah belum mapan secara ekonomi, mereka baru lulus dan baru mempersiapkan ekonomi mereka. Jika mereka memilih untuk menikah, kemungkinan mereka akan dibebani banyak hal, bebannya akan lebih banyak dibanding orang yang sudah mapan secara ekonomi, dan menurut saya orang yang sudah ideal menikah itu balik lagi ke syarat menikah menurut saya tadi, mungkin 25-30 atau 40.¹³³

Dalam kasus usia ideal menikah ini TNA memiliki tanggapan yang sama bahwasanya usia 19-24 tahun masih belum cukup untuk melaksanakan pernikahan

Tanggapan saya menurut data yang menikah di umur 19-24 itu sebenarnya “kurang cukup” karena kan kaya di umur 19, 20, 21 itu kestabilan emosi masih kurang, tidak semua bisa terkontrol dengan baik. Kalau menurut saya umur ideal untuk menikah itu kalau untuk

¹³² WI, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 5 November 2024 Pukul 19.33 WIB)

¹³³ WS, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 4 November 2024 Pukul 12.25 WIB)

saya sendiri idealnya di usia 25 dan 26 tahun, karena menurut saya itu usia yang cukup matang dan untuk wanita itu masih ditingkat kesuburan yang baik.¹³⁴

Usia pernikahan ternyata juga penting dalam penentuan ter segerakannya pernikahan oleh seseorang, usia yang matang dan mumpuni dianggap lebih baik dan dapat mencegah terjadinya kejadian yang tidak diinginkan ke depannya.

Pendapat dalam wawancara yang dilaksanakan sejalan menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) yang menyatakan bahwasanya usia ideal untuk menikah paling minimal 21 bagi Perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Usia ini di atas rata-rata pernikahan pertama 19-24 tahun, usia yang matang memiliki peluang yang lebih besar dan berhasil dalam pernikahannya, Menurut BKKBN usia yang tidak matang dapat menyebabkan perceraian yang tidak diperlukan yang berawal dari konflik kecil yang berkepanjangan. Tujuan pembatasan usia dengan pertimbangan seperti usia yang labil untuk mencegah pernikahan dini, gangguan potensi kesehatan terutama berhubungan sebelum 20 tahun, lahir prematur, persiapan mental secara psikologis, serta kematangan dalam finansial.¹³⁵

Dengan banyaknya generasi muda yang memilih untuk menunda demi mendapatkan kesiapan ekonomi, mental serta ilmu yang mumpuni,

¹³⁴ TNA, Mahasiswa, Wawancara (Yogyakarta, 11 November 2024 Pukul 21.02 WIB

¹³⁵ Uli Fef, "Usia Ideal Menikah Menurut Pemerintah, Kesehatan, Hingga Islam," *Cnnindonesia.Com*, last modified 2022, accessed March 3, 2025, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221129134106-282-880270/usia-ideal-menikah-menurut-pemerintah-kesehatan-hingga-islam>.

diperkirakan generasi-generasi ke depan akan menjadi lebih baik serta lebih terarah, meskipun angka pernikahan menjadi menurun karenanya namun angka usia pertama menikah akan meningkat dan mengurangi adanya pernikahan dini atau pernikahan yang tidak semestinya.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Makna Pernikahan

Pernikahan yang dilaksanakan oleh seluruh golongan masyarakat memiliki pengertian dan tujuan yang berbeda dari masing-masing individu. Pernikahan tidak semata-mata hanyalah sebuah budaya ataupun kewajiban yang mesti ditaati, pernikahan lebih dari itu dan lebih intim serta dapat dikatakan harus memiliki kesungguhan dan keinginan yang benar-benar ingin untuk melaksanakannya.

Pernikahan adalah cara seseorang atau individu menyatukan dua insan, antara dirinya dan insan lainnya yang membentuk keluarga yang nantinya dapat meluas dan menjadi masyarakat. Masyarakat dibentuk dari keluarga-keluarga sedangkan keluarga dibentuk dari adanya pernikahan-pernikahan yang terjadi antara dua individu. Pemaknaan pernikahan sebagai penyatuan atau mempersatukan ini dapat dikatakan tidaklah banyak berubah dari generasi ke generasi, Gen Z sebagai subjek penelitian ini juga memaparkan hal yang sama berasal dari data lapangan yang diperoleh.

Pernikahan adalah penyatuan atas dasar rasa sayang dan bentuk komitmen yang ingin bersama dan hidup bersama yang mengikat. Komitmen dan rasa sayang menjadi makna atau arti yang penting bagi Gen Z untuk melaksanakan dan terjadinya pernikahan dalam hidupnya, keadaan-keadaan yang bersifat menekan dan memaksa tidaklah dibenarkan bagi Gen Z untuk memutuskan kelanjutan proses kehidupannya. Dapat dikatakan

keputusan untuk menikah pada generasi ini berbeda dari generasi-generasi sebelumnya, tentu faktor kasih sayang sesama insan menjadi tokoh utama terlaksananya namun ideologi atau pemikiran seperti halnya pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan atau gender, meringankan beban masing-masing, dan ekspektasi keluarga tidak dapat terlepas.

Generasi adalah sebuah konstruksi sosial yang terbentuk karena kesamaan dalam hal umur dan pengalaman historis yang terjadi.¹³⁶ Generasi menurut Karl Manheim ini jelas mengatakan pasti ada perbedaan antara satu generasi dan satu lainnya, pengalaman yang terjadi pada masa lalu berbeda dengan pada masa kini. Selain rasa sayang yang menjadi dasar, generasi sebelumnya dapat dikatakan juga mempertimbangkan satu dua hal seperti pembagian tugas antara gender dan ekspektasi atau kewajiban akan menikah. Gen Z dalam data yang ditemukan lebih berperan akan rasa sayang dan bentuk komitmen antara insan, sedangkan pembagian gender ataupun wajib nikah tidak menjadi persoalan. Gen Z cenderung tidak mempermasalahkan pembagian tugas antara gender seperti perempuan dengan tugas domestik serta laki-laki dengan tugas publik, pembagian tugas ini tentunya masih akan tetap ada namun lebih fleksibel dan tidak berorientasi pada gender serta Gen Z menganggap pernikahan bukanlah paksaan dan kewajiban serta masih memaklumi pilihan seseorang jika benar-benar ingin untuk tidak menikah.

¹³⁶ Putra, “Teori Perbedaan Generasi.”

Melaksanakan pernikahan tidak hanya atas dasar rasa sayang dan komitmen. Gen Z juga paham dan menaati adanya aturan-aturan atau hukum yang ada di dalam pernikahan baik itu agama, negara, dan budaya yang dengan tidak tercapainya aturan atau melanggar hukum tersebut dianggap tidak sah. Walaupun pernikahan yang terlaksana lebih didasari pada rasa kasih sayang, namun tidak terlepas dari agama yang dianut oleh masing-masing individu serta hukum yang terlaksana pada tempat tinggalnya, Gen Z menyadari serta paham betul akan hal ini dan melaksanakannya. Aturan-aturan seperti menikah dengan yang seagama, menikah minimal pada usia 19 dan tidak boleh kurang, wajib tercatat dan terjamin pada administrasi negara, menikah pada usia balig, serta menjunjung adat istiadat yang berbeda pada setiap daerahnya.

Pelaksanaan sebuah pernikahan tentunya memiliki sebuah tujuan atau suatu yang ingin dicapai. Tujuan-tujuan dalam pernikahan akan berbeda-beda tergantung bagaimana kedua insan atau keluarga menjalaniinya, dengan arah dan tujuan sebuah keluarga memiliki arah yang ingin dibawa ke mana. Tujuan-tujuan yang umum dalam pernikahan seperti bersama pasangan, menyempurnakan ibadah, sarana seksual, menginginkan keturunan, dan lain sebagainya. Pada pandangannya, tujuan-tujuan dalam pernikahan ini tidak banyak berubah dari generasi-generasi sebelumnya, mayoritas tujuannya ingin untuk selalu bersama, menurunkan nasab, dan sarana penyempurnaan ibadah.

Tidak adanya perbedaan signifikan dari tujuan sebuah pernikahan tidaklah membuat generasi sebelumnya memiliki pandangan yang sama dengan Gen Z. Gen Z memiliki kecenderungan dan pemahaman bahwasanya pernikahan bukanlah suatu fitrah manusia, “Fitrah” dimaksudkan sebagai suatu hal yang pasti akan dialami atau dilaksanakan oleh manusia cepat atau lambat. Lagi-lagi perbedaan kondisi sosial pada setiap generasi memiliki peran seperti yang disampaikan oleh Karl Manheim, kondisi generasi sebelumnya memiliki kecenderungan memandang pernikahan sebagai fitrah atau kewajiban yang cepat atau lambat akan dilaksanakan, yang jika tidak dilaksanakan bisa mendapat stigma atau perlakuan yang tidak mengenakkan.

Menikah, menunda dan tidak menikah adalah sebuah pilihan bagi Gen Z. Fitrah atau kewajiban tidaklah berkenan pada Gen Z dalam pandangannya, hal ini menentang kebebasan dan cenderung bersifat memasakan, sedangkan sebuah kebebasan dan berekspresi identik dengan generasi muda. Dapat dikatakan Gen Z memiliki toleransi yang tinggi dan memaklumi alasan-alasan serta pilihan-pilihan hidup seseorang atau memiliki sifat yang tidak ingin mencampuri urusan orang lain. Setiap individu berhak dan memutuskan apa yang ingin dicapai dan dipilih tanpa adanya intervensi orang lain.

Dapat dijabarkan bahwasanya makna pernikahan bagi Gen Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Pernikahan dimaknai sebagai pemersatu insan dengan dasar cinta yang tetap mengikuti hukum-hukum

yang ada sebagai dasar serta memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya namun tidak bersifat memaksa ataupun wajib untuk dilaksanakan.

B. Melajang, Generasi, dan Pilihan Rasional

Pelaksanaan pernikahan tentu didasari oleh pandangan dan pemikiran tentang apa dan bagaimana pernikahan itu dimaknai. Dilihat dari data serta analisis dari apa yang telah didapatkan, bahwasanya Gen Z memaknai pernikahan sebagai pemersatu insan dengan dasar cinta yang tetap mengikuti hukum-hukum dan tidak bersifat memaksa ataupun wajib, maka pandangan-pandangan serta pemikiran akan melajang dan lain-sebagainya dapat tumbuh di dalam generasi ini.

Dengan diperolehnya fakta berdasarkan data, yang menyatakan bahwasanya angka pernikahan turun, maka dapat disimpulkan minat generasi muda akan pernikahan telah mengalami penurunan. (Gambar 2.1).¹³⁷ Kenapa penurunan ini dapat terjadi?. Generasi muda terutama Gen Z memandang pernikahan adalah bagian dari sebuah pilihan hidup, yang bagi beberapa orang bukanlah suatu yang harus dilakukan, ingin dilakukan atau prioritas.

Dengan perkembangan sosial yang ada saat ini, konsep melajang pada generasi muda masuk dan berkembang sebagai salah satu ideologi. Seseorang yang mampu berdiri sendiri, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai independen. Kemandirian oleh generasi muda sangat dijunjung tinggi yang tidak ingin atau merepotkan orang lain, independen

¹³⁷ Pratama, “Angka Pernikahan Di Indonesia Capai Titik Terendah Dalam Satu Dekade Terakhir.”

dapat terjadi karena individu yang terbiasa sendiri, menyelesaikan segala masalah sendiri serta menganggap serba bisa dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri (*stand for yourself*). Seperti yang telah dipaparkan dan dijelaskan sebelumnya, Gen Z didapati memiliki pemaknaan yang berbeda. Pernikahan yang salah satunya sebagai pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, seperti laki-laki bekerja dan perempuan berada di rumah tidaklah dipermasalahkan. Dengan kemandirian yang menjamur dimasa sekarang, baik bekerja publik ataupun pekerjaan rumah dapat dilakukan sendiri dan tidak terikat gender, sehingga seseorang yang independen ini dapat dikatakan tidak terlalu memprioritaskan pernikahan serta berfokus pada dirinya sendiri.

Independen sebagai penerapan dari kemandirian seseorang tidaklah buruk untuk dilaksanakan. Independen yang dilaksanakan oleh seseorang mungkin akan bertolak belakang dengan sifat manusia yang dikatakan sebagai makhluk sosial yang memerlukan manusia lainnya. Namun memilih untuk tetap sendiri dan menjadi individu yang independen adalah hak yang tidak boleh diganggu pula.

Pemaknaan pernikahan sebagai jenjang yang lebih tinggi tidaklah lagi sebagai prioritas serta tidak dapat diwajibkan, hal ini sesuai dengan kebebasan dan pilihan hidup yang dimaknai oleh generasi muda. Masih adanya lingkungan di masyarakat atau dari generasi tua yang menyegerakan atau mendorong untuk menikah menjadikan beberapa orang tidak nyaman, seakan-akan dituntut dan tidak memiliki pilihan lainnya, keadaan seperti ini

didorong oleh perbedaan pengalaman yang dialami oleh masing-masing generasi, seperti teori generasi yang disampaikan oleh Karl Manheim. Generasi yang lebih tua menganggap ini adalah hal yang wajar, namun hal yang wajar tersebut terjadi pada waktu, peristiwa atau pada kondisi sosiologis mereka saat itu, yang tentunya memiliki perbedaan waktu, peristiwa dan kondisi sosiologis pada saat ini, atau generasi yang lebih muda. menikah, menunda, dan tidak menikah adalah pilihan hidup yang didasari pada pilihan rasional.

Dipilihnya satu kondisi dibandingkan kondisi-kondisi lainnya tentunya telah melalui pertimbangan antara keuntungan yang didapat dan kerugian yang diterima yang ada sebagai bentuk rasionalitas. Pilihan rasional yang disampaikan oleh James S. Coleman adalah teori yang menjelaskan serta memaparkan bahwasanya sebuah pilihan rasional sebagai tindakan manusia untuk memaksimalkan keinginan dan kepuasan yang ingin dicapai dengan pengambilan sebuah keputusan yang didasarkan oleh analisis dan aktor merupakan fokus utama. Pilihan rasional dapat dikatakan sebagai tindakan alternatif dengan membandingkan sesuatu yang bernilai tinggi dengan yang bernilai rendah.¹³⁸

Pertimbangan keuntungan yang dicapai dari pernikahan dan keuntungan dari belum menikah menjadi persoalan. Sebagai contoh, individu yang memilih menunda atau tidak menikah memiliki keuntungan banyaknya waktu yang bisa dimanfaatkan sebagai peningkatan kualitas diri

¹³⁸ Ritzer and Stepnisky, *Teori Sosiologi*.

sedangkan menikah tidak mendapat waktu yang lebih, sedangkan individu yang menikah memiliki keuntungan seperti dukungan emosional, dapat melangkah bersama dalam satu tujuan, dan lain sebagainya, namun tidak dapat leluasa atau mempunyai banyak waktu untuk melakukan hal lain. Pertimbangan-pertimbangan untuk memaksimalkan keinginan dan kepuasan inilah yang ingin dicapai dari pilihan rasional.

Pertimbangan utama dalam teori ini adalah (aktor) individu, insan atau orang yang memiliki peran, (sumber daya) dalam kasus ini adalah menikah dan melajang, serta (lembaga sosial) atau norma dan aturan yang berlaku. Aktor adalah orang yang memiliki akses terhadap sumber daya, sumber daya adalah suatu hal yang dapat dikelola, sedangkan lembaga sosial adalah norma atau aturan yang membatasi.¹³⁹ Seorang aktor yang ingin memaksimalkan sumber daya dengan melihat keuntungan dan risiko yang ada. Jika aktor ingin mendahulukan karier sebagai tujuan utama dan memaksimalkan waktu untuk meningkatkan kualitas diri, maka sumber daya (pernikahan) tidaklah menjadi sasaran, dan sumber daya (melajang) akan menjadi pilihan, namun terdapat kerugian atau hambatan dari lembaga sosial (norma) yang ada di dalam masyarakat, bahwa umumnya manusia adalah menikah dan melanggar norma akan mendapatkan stigma yang kurang baik. Sebaliknya dengan seseorang yang memutuskan menikah tetap akan mempertimbangkan (aktor, sumber daya dan lembaga sosial), seperti jika menikah memiliki keuntungan dukungan secara emosi, memiliki teman

¹³⁹ Ibid.

hidup untuk berjalan bersama, dengan sisi lain kurangnya waktu untuk meningkatkan potensi, aturan-aturan rumah tangga yang berlaku, tuntutan-tuntutan dan lain sebagainya.

Kemudahan dalam mendapatkan sumber daya maka akan lebih mudah pula seorang aktor mencapai tujuannya dan begitu pula sebaliknya. Dalam sebuah pilihan tentu perlu mempertimbangkan sumber daya sebagai upaya rasional untuk mencapai tujuan dan memaksimalkan keuntungan.¹⁴⁰

Dalam teorinya terdapat mikro dan makro dalam pilihan rasional. Pada tingkatan mikro seseorang bertindak berdasarkan kepentingan demi memaksimalkan keuntungan, sedangkan pada tingkatan makro akan terbentuk struktur sosial yang terbentuk karena tindakan-tindakan individu yang berulang kali. Tahapan-tahapan ini pada awalnya setiap individu mengikuti struktur sosial yang ada dan berlaku dalam masyarakat, selanjutnya individu membuat keputusan yang lebih menguntungkan baginya dan melaksanakan kegiatan tersebut, tindakan-tindakan ini membentuk suatu pola dan individu lain juga mengikutinya sehingga membentuk struktur sosial baru dalam masyarakat.¹⁴¹ Seperti contohnya dalam kasus ini, banyaknya yang memilih melajang terlebih dahulu daripada menyegekan untuk menikah.

Awal mulanya pernikahan menjadi sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang, namun berbagai pertimbangan perlu diambil sehingga terdapat

¹⁴⁰ Ibid.

¹⁴¹ Coleman, "Foundations of Social Theory."

pilihan untuk menunda atau tidak melaksanakannya, seiring dengan banyaknya individu-individu yang berpartisipasi atau ikut dalam menunda pernikahan ini, maka institusi pernikahan semakin lama akan melemah dan dapat menghilang sehingga mengubah struktur yang sudah ada sejak lama. Inilah yang dimaksud dengan hubungan mikro dan makro, seperti layaknya saat ini yang mulai terbiasa dan memaklumi adanya struktur sosial dalam pilihan menunda atau melajang pada generasi muda.

Dengan melihat kondisi sosial generasi saat ini, yang berada pada era teknologi tidak lepas dari peran media sosial. Pilihan yang rasional yang mempertimbangkan akan keuntungan dan risiko memang benar demi mencapai memaksimalkan tujuan, namun peristiwa yang terjadi, kondisi sosiologis, juga memberikan peran seseorang melakukan suatu tindakan. Banyaknya kasus baik itu positif dan negatif yang terunggah di media sosial menyebabkan banyak pula tindakan-tindakan yang terjadi.

Di media sosial yang masif segala jenis konten dapat dilihat tanpa sensor dan penyaring. Positif dan negatif dapat menyebarluas dengan cepat, yang menyasar kepada siapa pun, konten yang sering dan terus menerus terlihat inilah yang dapat menjadikan suatu hal atau tindakan menjadi biasa atau normal. Tokoh publik, *influencer*, tren, menjadi patok atau pemasok ide baru yang hadir dalam generasi muda yang terpengaruh masifnya teknologi. Banyaknya artis atau tokoh publik yang melajang, terkena kasus, berfokus pada karier, dan lain sebagainya membuat pengikutnya ikut menjalankan. Jika tokoh yang diidolakan melakukan suatu tindakan, tidak dapat dielakkan

pengikutnya juga akan melakukan. Jika melajang, *independent people*, perselingkuhan, *you only live once* (YOLO), menjadi hal yang biasa dan terus menerus terekspos maka tidak ada salahnya untuk melakukan tersebut. Faktor eksternal ini juga yang menjadi pembeda generasi muda dengan generasi sebelumnya.

C. Menikah, Menunda, dan Tidak Menikah

Pernikahan dalam penelitian ini menjadi sumber daya yang perlu dikelola oleh aktor untuk mendapatkan keuntungan yang ada dan meminimalkan risiko dengan pertimbangan-pertimbangan, oleh karena itu disebut sebagai sebuah pilihan rasional. Tentu faktor-faktor baik eksternal dan internal juga mempengaruhi akan pilihan seseorang, satu kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam hidup seorang individu berperan dalam keputusan ke depannya. Keputusan akan menikah, menunda atau tidak menikah yang dipilih telah melewati pertimbangan dan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Keputusan ini tidak semata-mata keputusan yang mudah dan tidak bisa dianggap sepele, yang tentunya akan sangat berpengaruh baik bagi individu, masyarakat, atau kalangan yang lebih luas lagi, seperti halnya penurunan angka pernikahan di suatu negara.

Faktor-faktor pendorong dan penghambat pernikahan bermacam-macam tergantung peristiwa dan kondisi sosiologis apa yang telah berperan dalam hidup seseorang, karena perbedaan latar belakang, pengalaman yang dialami. Terdapat empat faktor utama yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu faktor ekonomi, faktor mental, faktor ilmu pendidikan, dan

pengalaman sosial generasi. Seluruh faktor ini sangat krusial bagi Gen Z yang mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan pernikahan, yang bilamana tidak terpenuhi sekiranya akan menjadi suatu masalah baik segera ataupun datang nantinya.

Ekonomi, faktor nomor satu dalam pembahasan topik ini. Kesiapan finansial menjadi alasan yang banyak diutarakan dan pertimbangan saat melihat pernikahan, dengan kesiapan ekonomi dirasa dapat dan mampu memberikan efek yang lebih baik dalam menempuh pernikahan. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya pernikahan dan pasca pernikahan membentuk sebuah keluarga yang dirasa ideal tidaklah murah, penghasilan di sini tidak lagi dihitung untuk diri sendiri melainkan untuk keluarga. Bagaimana penghasilan diperoleh, bagaimana dikelola, bagaimana disimpan untuk keadaan darurat, biaya pendidikan, biaya kesehatan, dan lain sebagainya. Dengan kesiapan ekonomi dirasa pas-pasan sangat bisa menimbulkan masalah, di mana uang pada hari ini sangat berharga yang lebih sulit didapat. Gen Z dalam hal ini berhati-hati dan sebisa mungkin tidak ingin terjerumus apalagi sampai pada kemiskinan struktural, mengusahakan keluarga yang mapan, aman dan terjamin sangat diupayakan. Dengan menunda pernikahan sampai dirasa cukup kekuatan finansial menjadi pilihan yang utama dibandingkan memaksakan yang menyebabkan masalah-masalah baru yang akan datang. Pernikahan sebagai (sumber daya) yang memiliki pertimbangan finansial, meskipun berlawanan dengan (lembaga sosial) atau norma di masyarakat yang diketahui masih

mengharapkan segeranya pernikahan, aktor yang baik hendaklah memilih dengan cermat bagaimana risiko dan keuntungan yang ada.

Selayaknya faktor ekonomi atau kesiapan finansial, terdapat lagi faktor penting yaitu faktor kesiapan mental. Mental adalah isu yang sering kali digaungkan oleh anak muda, yang menjadi masalah sosial saat ini. Selayaknya peribahasa “di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat,” peribahasa ini masih sejalan dengan kesiapan mental di mana memiliki mental yang kuat maka mampu menghadapi segala medan, serta tidak mudah goyah. Faktor mental yang berasal dari internal atau dalam diri ini menjadi alasan kedua yang dikemukakan. Tidak dapat dihindari bahwasanya kondisi sosial atau kehidupan tidak akan pernah terhindarkan dari yang namanya konflik, konflik akan selalu ada dan melekat tidak terkecuali pada keluarga pasca pernikahan, dalam keluarga tidak akan selalu berjalan sesuai rencana dan kebahagiaan, permasalahan anak, kesehatan, pendidikan, sarana rekreasi, dan lain sebagainya. Mental pada kondisi pranikah juga perlu, di mana insan yang masih belum bisa mandiri, atau belum berdamai dengan trauma yang dimiliki, dapat memiliki peluang untuk meneruskan trauma tersebut pada generasi selanjutnya, yang tentunya tidaklah baik. Banyaknya kasus seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuhan dapat dikatakan kurangnya kesiapan mental, di mana tidak cukupnya satu pasangan dalam hidup sehingga melakukan perselingkuhan, kurangnya kemampuan kontrol diri sehingga terjadinya kekerasan. Menurut Gen Z jika trauma atau kesiapan mental belum

tercukupi dan masih melekat dianggap belum pantas melanjutkan jenjang pernikahan, tidak hanya mementingkan diri sendiri namun trauma tersebut juga akan mempengaruhi pasangan atau akan terbawa dan melebar, serta belum tentu pasangan, keluarga atau lingkup yang lebih besar mampu bertahan sehingga adanya perceraian. Lagi-lagi pertimbangan (sumber daya) pernikahan memerlukan tindakan yang kritis dari aktor, pengelolaan yang tepat dari aktor akan risiko yang terjadi dapat menurunkan peluang hal buruk yang terjadi, pilihan yang rasional menjadi kekuatan yang bijak.

Pemikiran Gen Z akan kesejahteraan diri dan keluarga atau skala ruang lingkupnya dapat dikatakan sangat dipertimbangkan. Tidak ingin ada anggota keluarga atau dalam hal ini keturunan dari Gen Z sekiranya mendapatkan trauma yang sama. Oleh karena itu alasan ketiga disampaikan faktor ilmu atau pendidikan berperan membentuk generasi yang lebih baik, ilmu parenting atau ilmu mendidik mengasuh anak. Dengan mampu dan menguasai ilmu sebelum terjun tentunya memiliki peluang lebih besar sukses, mempersiapkan segala sesuatu untuk kelangsungan kesejahteraan keluarga. Individu yang memutuskan untuk menikah memiliki kecenderungan untuk memiliki keturunan, dengan ilmu yang mumpuni generasi yang lahir dapat lebih terarah dan diharapkan dapat lebih baik dari generasi sebelumnya serta dalam skala yang lebih besar dapat berpartisipasi demi masa depan terus maju.

Selain dari faktor tersebut juga datang dari faktor pengalaman sosial generasi. Pengalaman pada setiap individu tentu berperan dalam tindakan-

tindakannya, masifnya informasi, perkembangan teknologi, peristiwa yang berulang, kesamaan kondisi sosial, dan lain sebagainya. Generasi akan tumbuh dari mana dia lahir dan dibesarkan. Oleh karena itu tidak setiap faktor akan berarti baik dari dalam internal diri dan dari luar eksternal sosial.

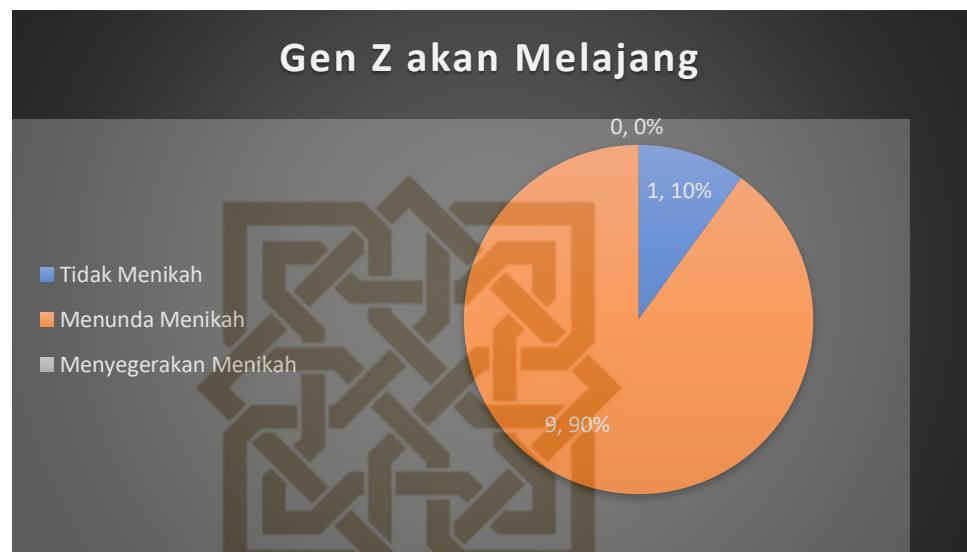
Dengan segala pertimbangan, Gen Z lebih memilih untuk menunda pernikahan dibandingkan menyegerakannya dengan alasan dan faktor-faktor tersebut. Melajang tidaklah buruk di mana generasi ini dengan segala konsekuensi yang ada, namun melajang tidaklah keseluruhannya buruk, dengan waktu yang ada dapat dimanfaatkan guna mempersiapkan dan meningkatkan kualitas sebelum melangkah lebih jauh. Pemilihan menunda menikah menjadi keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan menyegerakannya dengan segala pertimbangan sumber daya dan hambatan norma yang ada, dengan usia rata-rata Gen Z pada penelitian ini 21 tahun dan menunda sampai pada usia ideal menikah pada 25 tahun ke atas yang dianggap telah siap segala sesuatu yang diharapkan.

Dengan mayoritas generasinya yang memilih untuk menunda, maka sangat akurat dan relevan dengan berita yang telah ada, serta menjadi masuk akal kenapa terjadi penurunan angka dalam pernikahan. (Gambar 2.1).¹⁴² Terdapat 9/10 dari data lapangan yang diperoleh menyatakan untuk menunda terlebih dahulu, dan 1/10 yang tidak ingin untuk menikah, serta melajang ini disinyalir akan menjadi budaya atau norma yang baru sejalan dengan turun dan pudarnya pelaksanaan pernikahan, dengan data 8/10

¹⁴² Pratama, “Angka Pernikahan Di Indonesia Capai Titik Terendah Dalam Satu Dekade Terakhir.”

menyetujui konsep melajang akan menjadi norma baru di dalam sosial masyarakat.

Gambar 4.1 Temuan Data Lapangan Gen Z akan Melajang



Sumber: Data Lapangan Penelitian

